

**TRADISI PEMBACAAN SURAH *AL-ṬARĪQ* SEBAGAI  
AMALAN TOLAK BALA**

**( Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah  
Desa Sragi Dusun Krajan Kabupaten Banyuwangi )**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**QORI NURUL HILALIYAH**

**NIM: E03218021**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qori Nurul Hilaliyah

NIM : E03218021

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Oktober 2022

Saya yang Menyatakan,



Qori Nurul Hilaliyah

E03218021

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Qori Nurul Hilaliyah

NIM : E03218021

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul : Tradisi Pembacaan Surah *al-Ṭūrīq* Sebagai Amalan Tolak Bala (Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Kelurahan Sragi Dusun Krajan Kota Banyuwangi)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 12 Oktober 2022

Pembimbing,



Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag


NIP. 197111021995032001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Tradisi Pembacaan Surah *Al-Fatih* Sebagai Amalan Tolak Bala (Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Roudhotul Fholabali Desa Sragi Dusun Krajan Kabupaten Banyuwangi)" yang ditulis oleh Qori Nurul Hilaliyah Ind telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Munaqasyah Strata Satu pada tanggal 24 Oktober 2022

Tim Penguji:


1. Dr. H. Khoirul Umami, M. Ag  
NIP. 197111021998032001

(Penguji-1) 


2. Dr. Feirian Yazdajud Iwamebel, S.Th.J.M. Hum  
NIP. 199003042015031004

(Penguji-2) 

3. Dr. Moh. Yardhe, M.Th.J  
NIP. 198506102015031006

(Penguji-3) 

4. Dr. H. Abu Bakar, M. Ag  
NIP. 197304041998031006

(Penguji-4) 

Surabaya, 1 November 2022



  
Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003

# SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. (031) 8410298 Fax. (031) 8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : QORI NURUL HILALIYAH  
NIM : E03218021  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alqur'an dan Tafsir  
E-mail address : [qorinurulhilaliyah169@gmail.com](mailto:qorinurulhilaliyah169@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Tradisi Pembacaan Surah *Al-Tāriq* Sebagai Amalan Tolak Bala

( Studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Desa Sragi Dusun Krajan Kabupaten Banyuwangi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 November 2022

Penulis,

(Qori Nurul Hilaliyah)

## ABSTRAK

Qori Nurul Hilaliyah, *Tradisi Pembacaan Surah Al-Ṭāriq Sebagai Amalan Tolak Bala (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Desa Sragi Dusun Krajan Kabupaten Banyuwangi)*

Pembahasan dalam penelitian ini adalah mengenai Tradisi Pembacaan Surah *al-Ṭāriq* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah sebagai Amalan Tolak Bala. Tolak bala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan sihir. Karena melihat Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah letaknya berada di Banyuwangi yang terkenal dengan hal-hal magisnya dan budaya nenek moyang yang masih kental, dan selain itu Banyuwangi pernah dilabeli sebagai kota Santet, yang sebenarnya tidak mewakili seluruh masyarakat Banyuwangi. Maka dengan adanya hal tersebut di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah terdapat tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* sebagai amalan tolak bala untuk membetengi pondok pesantren dan pengamalannya, serta sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Penelitian skripsi ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk mempelajari pengalaman hidup manusia. Sedangkan dalam analisisnya menggunakan pendekatan tafsir, psikologi, dan sosiologi. Maka dari itu, penelitian ini diperlukan guna mencari tahu prosesi tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* sebagai amalan tolak bala dan tentang pemaknaan santri terhadap tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* serta dampak dari tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang data primernya diambil melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pertama, bahwa pelaksanaan tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* dilakukan pada dua waktu, yaitu setelah salat ashar dan setelah salat subuh yang dipimpin oleh imam salat pada waktu tersebut. Rangkaian tradisinya diawali dengan bacaan basmalah, lalu dilanjutkan dengan doa Nabi Yunus, doa agar terhindar dari musibah, dan bacaan *hawqalah* yang ketiganya dibaca sebanyak tiga kali. Setelah itu pembacaan surah *al-Ṭāriq*. Kedua, para santri memaknai tradisi ini sebagai media pendekatan diri kepada Allah dalam upaya meminta perlindungan kepada Allah dari segala bentuk bala. Ketiga, dampak dari pembacaan surah *al-Ṭāriq* terhadap diri santri adalah tumbuhnya rasa aman, tenang dan tenteram dalam jiwa.

**Kata kunci:** Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, Surah *al-Ṭāriq*, Tolak Bala.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	3
C. Rumusan masalah .....	4
D. Tujuan penelitian .....	4
E. Manfaat penelitian .....	4
1. Manfaat teoritis .....	4
2. Manfaat praktis .....	5
F. Kerangka Teoritik .....	5
G. Telaah Pustaka .....	7
H. Metodologi penelitian .....	10
1. Metode Penelitian .....	10
2. Pendekatan Penelitian .....	13
I. Teori penelitian .....	15
J. Sistematika Penulisan .....	15
BAB II.....	17
<i>LIVING QURAN</i> DAN SURAH <i>AL-TĀRIQ</i> .....	17
A. <i>Living Quran</i> .....	17
1. Pengertian .....	19
2. Langkah-Langkah Penelitian <i>Living Quran</i> .....	22
3. Urgensi <i>Living Quran</i> .....	23
B. Surah <i>Al-Tāriq</i> .....	24
1. Ayat dan Terjemahan.....	24
2. Tafsir Surah <i>al-Tāriq</i> .....	25
3. Fadhillah ( Keutamaan ) Surah <i>Al-Tāriq</i> .....	33

BAB III .....	37
PONDOK PESANTREN ROUDLOTUT THOLABAH DAN PEMBACAAN SURAH <i>AL-TĀRIQ</i> SEBAGAI AMALAN TOLAK BALA .....	37
A.    Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah .....	37
1.    Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah.....	37
2.    Letak Geografis.....	38
3.    Struktur Kepengurusan .....	39
4.    Kurikulum Pembelajaran .....	40
5. <i>Qonun-Qonun</i> Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah.....	42
B.    Pembacaan Surah <i>al-Tāriq</i> Sebagai Amalan Tolak Bala .....	45
1.    Latar belakang lahirnya Tradisi Pembacaan Surah <i>Al-Tāriq</i> di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sebagai Amalan Tolak Bala .....	45
2.    Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surah <i>Al-Tāriq</i> di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah .....	46
BAB IV .....	49
PEMAKNAAN DAN DAMPAK PEMBACAAN SURAH <i>AL-TĀRIQ</i> .....	49
A.    Pemaknaan Terhadap Tradisi Pembacaan Surah <i>Al-Tāriq</i> .....	49
1.    Surah <i>al-Tāriq</i> Sebagai Amalan Tolak Bala .....	49
2.    Waktu Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surah <i>al-Tāriq</i> .....	52
B.    Dampak Pembacaan Surah <i>Al-Tāriq</i> Sebagai Amalan Tolak Bala.....	52
1.    Tumbuhnya Perasaan Terjaga.....	52
2.    Tumbuhnya Rasa Tenram .....	53
3.    Dampak Terhadap Pondok Pesantren .....	55
BAB V .....	57
PENUTUP .....	57
A.    Kesimpulan .....	57
B.    Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	60



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Problematika quranisasi kehidupan di masyarakat merupakan suatu hal yang harus dipecahkan. Karena masih banyak masyarakat awam yang mengikuti kegiatan tersebut karena adanya adat atau tradisi yang turun temurun. Sehingga pada generasi setelahnya hanya mengikuti apa yang sudah menjadi tradisi di generasi sebelumnya. Quranisasi kehidupan yang terjadi di masyarakat bentuknya sangat beragam. Ada yang digunakan sebagai jimat, pengobatan, terapi, bahkan digunakan sebagai meditasi untuk menurunkan stres.

Melihat Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang sebagian masyarakatnya masih kental dengan budaya nenek moyang. mereka mempercayai adanya hal-hal yang berhubungan dengan magis. Yang sering dikenal oleh masyarakat luar adalah guna-guna atau biasa disebut dengan santet. Namun santet dalam pandangan Suku Osing tidak melulu berhubungan dengan hal-hal yang menyakiti korbannya. Jika dilihat dari fungsinya, terdapat beberapa jenis magi yang terdiri dari magi putih merupakan mantra untuk penyembuhan/ pengobatan, magi kuning dan merah untuk pengasihannya, dan magi hitam adalah magi yang berisi sebuah niat jahat, yaitu bertujuan menyakiti bahkan bisa berakhir dengan hilangnya nyawa seseorang. Magi hitam di sini disebut dengan sihir, sedangkan magi merah dan kuning disebut dengan santet.<sup>1</sup> Tidak bisa dipungkiri memang

---

<sup>1</sup>Kusnadi, "Santet dalam Pandangan Orang Osing", Surya, 11 September 1993, Novia Luthviatin "Mantra Untuk Penyembuhan Dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi" IKESMA, Vol. 11 No. 1, 1 Maret 2015, 37

keberadaan santet di Banyuwangi benar adanya, dan juga terdapat sebagian orang yang akrab dunia perdukunan (santet). Namun hal tersebut tidak mewakili lumrahnya seluruh masyarakat Banyuwangi. Namun dewasa ini hal tersebut bukanlah suatu yang hangat lagi.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa adanya dari tradisi pembacaan surah *al-T̄ariq* merupakan alternatif usaha untuk melindungi diri atau tolak bala dari cobaan yang datang bertubi-tubi dari hal-hal yang bersifat magis. Salah satunya adalah adanya kerasukan/kejinan/kesurupan yang sudah tidak asing lagi di telinga santri kawasan Banyuwangi. Orang Jawa menyebutnya *kenek lelembutan*.

Atas dasar penjelasan di atas, maka penelitian tentang amalan pembacaan surat *al-T̄ariq* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah ini merupakan fenomena *Living Quran* yang sangat menarik untuk diteliti dan cukup berbeda dengan tradisi-tradisi lainnya. Karena menggunakan surah *al-T̄ariq* dalam resepsinya, yang mana ditempat lain masih jarang yang menggunakan surah ini, dan dalam penelitian yang ada, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai Tradisi di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah.

Adapun rutinitas pembacaan surat *al-T̄ariq* diamalkan santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah bertujuan untuk tolak bala, yang digunakan sebagai tameng serta sebagai upaya mendekatkan diri serta meminta perlindungan kepada Allah. Di samping mengamalkan ayat-ayat *Alqurān*, *Alqurān* dapat memberikan solusi kepada melalui fadhilah-fadhilah khusus yang terkandung dalam setiap ayat dan surah tertentu berdasarkan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.

Adapun objek dari penelitian ini adalah tradisi pembacaan surat *al-Ṭāriq* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Desa Sragi Kabupaten Banyuwangi yang merupakan salah satu surat di dalam *Alqurān* yang dipercaya dapat dijadikan sebagai tameng agar terhindar dari balak dan bagaimana dampaknya.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Gambaran umum dan sejarah singkat Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah
2. Kondisi sosial dalam Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah
3. Latar belakang lahirnya tradisi pembacaan surat *al-Ṭāriq* sebagai amalan tolak bala di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah.
4. Proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Ṭāriq* sebagai amala untuk tolak bala
5. Pemaknaan terhadap tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq*
6. Dampak pembacaan surah *Al-Ṭāriq*
7. Antusias santri dalam rangkaian kegiatan pembacaan surat *al-Ṭāriq*
8. Respons santri terhadap pembacaan surat *al-Ṭāriq*

Agar pokok permasalahan tidak meluas maka penelitian ini hanya akan membahas mengenai tradisi pembacaan surat *al-Ṭāriq* sebagai amalan tolak bala Adapun bahasan dalam penelitian ini hanya terfokus pada proses pelaksanaan tradisi pembacaan surat *al-Ṭāriq*, serta pemaknaan dan terhadap dampaknya.

### C. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, berikut adalah rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan.

1. Bagaimana proses pembacaan surat *al-Ṭāriq* sebagai amalan untuk tolak bala?
2. Bagaimana pemaknaan santri terhadap tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq*?
3. Bagaimana dampak dari tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq*?

### D. Tujuan penelitian

Bersumber pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan proses pembacaan surat *al-Ṭāriq* sebagai amalan untuk tolak bala.
2. Untuk menganalisis pemaknaan terhadap tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq*
3. Untuk menganalisis dampak dari tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq*

### E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat setidaknya dalam dua aspek berikut:

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih khazanah keilmuan santri perihal *living quran* dalam kegiatan pembacaan surat *al-Ṭāriq* yang dapat diamalkan sebagai tolak bala. Selain itu, penelitian sebenar-benar mukjizat yang nyata, keberadaannya dapat dirasakan yaitu dengan memberikan jalan keluar di setiap masalah yang dialami manusia

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa mengamalkan satu ayat atau satu surat saja dalam *Alqurān* sangat berdampak dalam kehidupan. Mendengarkan lantunan ayatnya dapat menghadirkan perasaan tenang. Begitu pun ketika mengamalkannya secara langsung. Sebagaimana yang diamalkan santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, yaitu mengamalkan surah *al-Ṭāriq* untuk tolak bala.

## F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik merupakan komponen paling penting dalam penelitian. Karena dengan adanya kerangka teoritik ini dapat mempermudah peneliti dalam mengembangkan, menguraikan, dan menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi antar variabel yang diperlukan untuk menjawab masalah dalam penelitian.<sup>2</sup>

*Living Quran* merupakan pendekatan baru dalam kajian Alqur>an. Dalam pengembangan wilayah objek kajiannya, *living quran* memberikan kontribusi yang signifikan. Jika mulanya terdapat anggapan bahwa tafsir hanya berupa teks yang merupakan karya dari seseorang atas dasar keilmuan dan pemikirannya, maka makna tafsir pada hakikatnya dapat diperluas. Tafsir dapat berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diilhami oleh kehadiran Alqur>an, yang dalam pelaksanaan praktiknya tidak mengabaikan sisi lain yang lebih penting dari pola hubungan dengan Alqur>an, yaitu sisi kajian, makna pemahaman, penghayatan, dan pengamalan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, ( Jakarta: Grasindo, 2002 ), 56

<sup>3</sup> Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama Tentang *Living Quran*" *Jurnal syahadah*, Vol 4, No. 2,( Oktober 2016 ), 73

Perbedaan dalam praktik *Living Quran* merupakan suatu hal yang wajar. Dikarenakan adanya *Alqurān* diturunkan memang untuk manusia yang sekaligus menguatkan status fungsionalnya sebagai *hudān* ( tuntunan ).<sup>4</sup> Perbedaan dalam praktik *Living Quran* dapat meliputi, pemilihan surat, tata cara pelaksanaannya, dan waktu pelaksanaannya. Bahkan dalam satu surat terdapat dua praktik yang memiliki tujuan berbeda.

Interaksi antar manusia dengan *Alqurān* tidak cukup dengan lantaran membacanya saja, akan tetapi juga melibatkan penghayatan. Kesadaran yang sudah terbangun dalam diri manusia melalui kebiasaan yang diulang-ulang akan menambah penghayatan ketika melakukan interaksi dengan Alquran, karena di samping melibatkan dirinya dengan Alquran, kehadiran Allah juga dirasakan, sehingga dapat menumbuhkan perasaan tenang bagi pelakunya.

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teori milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang dijelaskan dalam dalam bukunya *The Social Construction of Reality* mengenai teori konstruksi social. Bahwa manusia berada dalam kenyataan objektif dan subjektif.. Manusia dikelilingi oleh objek-objek yang menyatakan makna subjektif dari sesuatu yang bersinggungan dengan mereka (manusia lainnya). Hal yang paling penting dalam objektivitas adalah penandaan, yaitu produksi tanda oleh manusia. Sebuah tanda dapat dibedakan dari objektivitas lainnya dengan maksud eksplisitnya untuk dijadikan sebagai indeks

---

<sup>4</sup>Goldziher, 1983, Akhmad Roja Badrus Zaman, “ Living Quran Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan ( Studi Pada Magisitas *Alqurān* di Desa Mujur Lor, Cilacap) ” Potret Pemikiran, Vol. 24 No. 2 ( 2020), 145

makna subjektif. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa ada banyak fluiditas antara instrumental<sup>5</sup> dan signifikasi penggunaan objektivasi tertentu.<sup>6</sup>

Adapun objek kajian dari permasalahan penelitian ini adalah pemaknaan santri terhadap tradisi pembacaan surah *al-T̄ariq* dan dampak dari tradisi pembacaan surah *al-T̄ariq* terhadap santri. Dalam penelitian ini mengambil sampel dari beberapa santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, dikarenakan setiap santri mempunyai pendapat yang berbeda mengenai pemaknaan terhadap tradisi, juga dampak dari adanya tradisi tersebut.

#### **G. Telaah Pustaka**

Dalam sebuah penelitian tidak akan lepas hubungannya dengan adanya pustaka terdahulu. Namun dalam pembahasan yang akan diteliti belum ditemukan penelitian terdahulu yang menjuru kepada studi *Living Quran* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah. Adanya telaah pustaka dimaksudkan untuk menunjukkan keaslian dan keunikan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Bahasan yang diambil dalam penelitian ini merupakan suatu fenomena *socio cultural* masyarakat yang tidak semuanya memfungsikan hal yang sama dari amalan pembacaan surat *al-T̄ariq* ini. Berdasarkan bahasan dalam penelitian ini terdapat turunan tema yang dapat dijadikan tambahan informasi, yang diambil dari skripsi, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Adapun pustaka terdahulu yang dijadikan pijakan peneliti yaitu di antaranya:

---

<sup>5</sup>Nama kasus atau peran semantik suatu frasa nomina yang menyatakan atau berfungsi sebagai alat  
<sup>6</sup>Peter L. Berger, Dkk. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. (England: Penguin Book 1996), 50, 51

1. Ayat Perisai Diri (Studi Analisis *Living Qur'an* Di Desa Hanjalipan Kecamatan Kota Besi), Karya Ahmad Fahri Hasan, Skripsi dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, yang selesai ditulis pada tahun 2019. Membahas mengenai ayat-ayat yang digunakan sebagai perisai diri, yang dikategorikan dalam dua jenis yaitu ayat perisai sebagai mantra, dan ayat perisai sebagai doa. Ayat-ayat perisai diri dalam karya ilmiah ini lebih mengarah ke dalam pembahasan psikologi.
2. Praktik Pembacaan Surat *al-Tāriq* Untuk Menolak Hujan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang, karya Much. Saifuddin Zuhri skripsi dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang selesai ditulis pada tahun 2020. Diuraikan di dalamnya mengenai pembacaan Surat *al-Tāriq* sebagai tradisi dalam ritual upacara menolak hujan, yang dilakukan pada bulan rojab. Selain dari pembacaan surat *al-Tāriq* juga dibarengi dengan doa *Allahumma Hawalaina Wala 'Alaina* sebanyak 100 kali, beserta pemahaman khusus terhadap ayat-ayat yang dibaca.
3. *Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat* di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu, Karya Syahrul Rahman, artikel dalam Jurnal Syhadah Volume 4, Nomor 2, edisi Oktober 2016. Karya ilmiah ini merupakan studi kasus yang dimana pembahasannya menjelaskan tentang motivasi santri dalam mengamalkan *al-Ma'tsurat* sebagai salah satu kebutuhan manusia terhadap Alquran, di antaranya fadilah dari amalan bacaan *al-Ma'tsurat* yaitu untuk melindungi rumah dari



gangguan setan, agar dicukupi segala kebutuhan di dunia, disempurnakan nikmatnya, terhindar dari bahaya yang mengancam, dan yang paling penting adalah sebagai tanda syukur kepada Allah SWT.

4. Penggunaan Ayat-Ayat Alquran Sebagai Jimat Pelindung Rumah di Desa Senaung ( Studi *Living Quran* ), Karya Mawaddah Sakina, Skripsi dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang selesai ditulis pada tahun 2021. Diuraikan dalam skripsi tersebut mengenai sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai Ayat Alquran yang dijadikan sebagai jimat pelindung rumah. Ayatnya meliputi surah al-Fatihah, basmallah, dan ayat kursi. Dengan media yang digunakan bisa berupa air dalam botol, kertas, dan kain. Tujuannya adalah agar terhindar dari gangguan makhluk halus.
5. Pengaruh Pengajian Materi Akhlak Terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah desa Sragi Songgon Banyuwangi, Karya Anang Nidhomullah, Skripsi dalam Program Studi PPAI, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang selesai ditulis pada tahun 1999.
6. Mistiksikme dan Alquran: Makna Simbolik Penyembuhan Kesurupan Pada Kesenian Kubrosiswo Bintang Mudo, karya Farid Hasan, artikel dalam jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Volume 9, Nomor 2, edisi Desember 2019. Artikel ini menjelaskan mengenai penyembuhan kesurupan pada pertunjukan kesenian Kubrosiswo Bintang Mudo dengan

menggunakan ayat-ayat Alquran, yang mana hal tersebut merupakan bentuk simbolik ditundukkannya sesuatu yang *bāṭil* dengan yang *ḥaq*.<sup>7</sup>

7. Model Interaksi dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap *Alqurān*, karya Naqiyah Naqiyah, artikel dalam jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Hadith,, Vol. 20, No. 2, Edisi Desember 2020. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai ragam interaksi antar manusia dengan Alquran dalam masyarakat muslim, dan pembahapenggalian tentang bentuk, nilai, motif, dan interpretasi individu dengan Alquran. Khususnya dalam lingkup dosen di perguruan tinggi Islam IAIN Purwokerto yang berinteraksi dengan Alquran dengan tingkat kualitas dan kuantitas masing-masing tiap dosen.<sup>8</sup>

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, juga masih banyak lagi penelitian-penelitian lain yang seturunan terdapat dalam artikel, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini

## H. Metodologi penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adalah metode yang digunakan untuk meneliti tentang status kelompok manusia, subjek, kondisi, pemikiran atau peristiwa di masa sekarang.<sup>9</sup> Metode deskriptif ini memiliki

---

<sup>7</sup>Farid Hasan. "Mistiksikme dan *Alqurān*: Makna Simbolik Penyembuhan Kesurupan Pada Kesenian Kubrosiswo Bintang Mudo". Vol. 9, No. 2. Desember 2019.

<sup>8</sup>Naqiyah Naqiyah, "Model Interaksi dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap *Alqurān*". Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith. Vol. 20, No. 2. Desember 2020.

<sup>9</sup>Fitri Widiyani Roosinda dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 29

tujuan untuk mengetahui nilai masing-masing *variable* yang sifatnya berdiri sendiri tanpa adanya perbandingan dengan variabel lain.<sup>10</sup>

Maka dari itu penerapan dalam metode penelitian ini yaitu dengan menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pembacaan surat *al-Tāriq* dan menganalisa kondisi dari beberapa santri Roudlotut Tholabah yang ikut serta dalam rangkaian kegiatan pembacaan surat *al-Tāriq*.

Dalam proses analisa objek penelitian, terdapat beberapa tahapan yang membantu peneliti dalam menemukan hasil penelitian di antaranya :

#### **a. Sumber Data**

Ditinjau dari penjelasan sebelumnya, sumber data dari penelitian ini berasal dari lapangan, yang terbagi menjadi dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>11</sup> Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi di lapangan dan literatur-literatur baik jurnal, buku, kitab ataupun penelitian terdahulu yang seturunan dengan tema pembahasan penelitian yang akan dilakukan.

#### **b. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi lapangan (*Field Research*) di antaranya dengan bentuk: 1) Observasi, dilakukannya observasi ini untuk mendapatkan fakta mengenai tindak tanduk manusia

---

<sup>10</sup>Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2018), 11.

<sup>11</sup>Sandu Siyoto, M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 88.,

dalam aktivitasnya;<sup>12</sup> 2) Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari sumber data, melalui komunikasi tatap muka ataupun dengan media lainnya dengan cara tanya jawab. 3) Dokumentasi dilakukan dengan tujuan menemukan sejumlah fakta dalam data yang tersimpan dalam bentuk surat-surat, dokumen, foto, dan lain sebagainya<sup>13</sup>

### c. *Analisis Data*

Penelitian ini menggunakan teori *Living Quran*, merupakan suatu teori yang menyingkap keberadaan Alquran di kehidupan manusia. Model dalam penelitian ini menggunakan model kualitatif, merupakan metode penelitian yang sifatnya deskriptif dan analisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia.<sup>14</sup>Yaitu mengungkap makna dari adanya tradisi pembacaan surat *al-T̄ariq* yang dijadikan sebagai amalan tolak bala oleh santri Roudlotut Tholabah.

Analisa dalam penelitian ini merupakan rangkaian dari pengumpulan data primer dan data sekunder yang didapatkan dari hasil dokumentasi, wawancara, observasi, dan literatur-literatur yang berhubungan dengan tema pembahasan. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis kembali dengan merangkainya dalam bentuk penulisan deskriptif.

---

<sup>12</sup>S Nasution, *Metode Rsearch*, ( Jakarta: Bumi Aksara 1996 ), 106.,

<sup>13</sup>Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*...31.,

<sup>14</sup>O. Hasbiansyah. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". *MediaTor*, Vol. 09, No. 1, Juni 2008, 166

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam sebuah penelitian selalu terdapat pendekatan. Adanya pendekatan penelitian memudahkan peneliti ketika menentukan rumusan masalah ataupun menjawab masalah. Pendekatan penelitian diselaraskan dengan tema penelitian yang akan dibahas.

Sesuai dengan persoalan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat ditetapkan bahwa penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Perihal definisinya penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.<sup>15</sup> Lebih jelasnya, penelitian ini berlangsung bukan berdasarkan apa yang peneliti pikirkan, melainkan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh sumber data.<sup>16</sup> Setelah data dari lapangan terkumpul, maka peneliti melakukan analisis terlebih dahulu, kemudian diinterpretasikan.

Adapun jenis penelitian ini tergolong dalam *field research* ( penelitian lapangan ), karena dalam penelitian ini mengharuskan untuk terjun langsung ke lapangan, untuk melakukan pencarian dan mengumpulkan data, dalam hal ini meneliti tradisi pembacaan surat *al-Ṭāriq* sebagai amalan tolak bala di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, kemudian mengolahnya dengan menggunakan pendekatan tafsir yaitu mengenai pengamalan surat *al-Ṭāriq* yang dibaca dengan tujuan tolak bala, juga pendekatan sosiologi sekaligus

---

<sup>15</sup>Saryono. *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT. Alfabeta, 2010 ); Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* ( Surabaya: Jakad Media 2021), 7.

<sup>16</sup>Albi Anggito dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*( Sukabumi: Jejak 2018 ), 24, 25.

psikologi. Pendekatan yang melibatkan tiga keilmuan semacam ini disebut dengan multidisipliner. Multidisipliner merupakan penggabungan beberapa disiplin ilmu untuk memecahkan masalah tertentu bersama-sama, yang ketika dalam menyelesaikan suatu persoalan melalui kajian keilmuan dari berbagai sudut pandang banyak ilmu yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>17</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir yang dibantu dengan dua pendekatan psikologi, dan sosiologi. Pendekatan tafsir dalam penelitian ini yaitu mengkaji respons masyarakat terhadap Alquran. Penelitian ini juga masuk ke dalam disiplin ilmu sosial.<sup>18</sup> Maka dari itu juga melibatkan pendekatan sosiologi. Untuk pendekatan sosiologi mengambil dari cabang sosiologi keagamaan (*sosio religio*) yaitu mempelajari masyarakat agama dengan ilmu sosial.<sup>19</sup> Dalam hal ini agama dijadikan sebagai objek kajian dan menjadikan masyarakatnya sebagai ruang lingkup. Yang dimaksudkan agama dijadikan sebagai objek kajian bukan dari ajaran agama akan tetapi lebih ke fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat yang beragama.<sup>20</sup>

Selanjutnya untuk mengungkap pemaknaan santri terhadap tradisi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, sedangkan untuk mengungkap dampak dari kegiatan sosial tersebut, penelitian ini

---

<sup>17</sup> Setya Yuwana Sudikan “ Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra” 2015,

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/1496/1011>, 4

<sup>18</sup>Sahiron Syamsuddin, “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir” *Şuhuf* Vol.12 No.1, Juni 2019, 135.

<sup>19</sup> Zakiyah Azkari “*Pengertian Sosiologi Agama*”

<https://www.kompasiana.com/zakiyahazkari/54f3d409745513a42b6c806c/pengertian-sosiologi-agama> ( Diakses pada 17 Juni 2015, Pukul 17:25 )

<sup>20</sup> Gunawan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pedekatan* ( Banda Aceh: Ar-raniry Press 2020), 11.

menggunakan pendekatan psikologi untuk meneliti bagaimana dari pembacaan surat al-*T̄ariq* berpengaruh terhadap psikis pengamalnya.

Adapun hal yang menjadikan penelitian ini sangat menarik untuk diteliti adalah terletak dalam tradisinya memilih untuk menggunakan surah al-*T̄ariq* sebagai resepsinya. Hal menarik lainnya adalah dalam penelitian yang sudah ada belum ditemukan yang didalamnya membahas tradisi di daerah ini, serta jarang ditemukan pembacaan surah al-*T̄ariq* yang difungsikan untuk tolak bala, kalau pun ada, mungkin surah-surah yang sudah familiar di kalangan masyarakat..

## **I. Teori penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan teori *Living Quran*. Merupakan teori yang digunakan untuk menyingkap suatu kejadian yang berkaitan dengan keberadaan Alquran dalam kelompok muslim tertentu.<sup>21</sup>

## **J. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk mempermudah pembahasan terdapat sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab pembahasan:

BAB I Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi tentang pembahasan mengenai penjelasan term-term yang digunakan dalam penelitian, yang sesuai dengan tema pembahasan.

---

<sup>21</sup>Ahmad Farhan, "*Living Al-....*",88

BAB III Meliputi penyajian data dan hasil penelitian. Pembahasannya mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Roudlotut Thoabah yang didalamnya terdapat objek dari penelitian yaitu Tradisi Pembacaan Surah *al-Ṭāriq*.

BAB IV Pembahasannya mengenai hasil analisis dari hasil penelitian, yaitu mengenai analisis proses pembacaan, pemaknaan terhadap tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq*, dan dampak dari pembacaan surah *al-Ṭāriq*.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB II

### *LIVING QURAN DAN SURAH AL-ṬĀRIQ*

#### A. *Living Quran*

Tidak ada bacaan selain *Alqurān* yang ketika dipelajari hanya sebatas pemilihan kata dan susunan redaksi saja, kandungan yang tersurat dan tersirat pun ikut serta, bahkan dengan kesan yang diberikan<sup>1</sup> Diturunkannya wahyu yang berupa *Alquran* ini sebarang masa sesuai dengan kemajuan berpikir manusia dan perkembangan zaman.<sup>2</sup> Sebagai pedoman umat Islam, *Alquran* merupakan solusi dari segala permasalahan. *Alquran* menjawab setiap persoalan yang ada dengan menempatkan dasar-dasar universal yang dapat dijadikan tumpuan oleh umat manusia.<sup>3</sup> Isi dari kandungannya memuat ilmu pengetahuan, sejarah, ibadah dan muamalah, hukum, akidah, dan akhlak.

*Alquran* merupakan *hudan* (yang berarti petunjuk) bagi umat manusia.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 2:

UIN SUNAN LAMPUNG  
SULPABAYA  
ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ.

Kitab ( *Alquran* ) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Maksud dari petunjuk adalah sebuah pengetahuan di mana Allah memberitahu manusia jawaban atas persoalan-persoalan mereka. Salah satu dari pengetahuan tersebut adalah *Living Quran* yang merupakan sebuah analisis

---

<sup>1</sup>M Quraish Shihab, *Wawasan Alqurān* ( Mizan: Bandung 1998 ), 3

<sup>2</sup>Manna Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Alqurān* terj. Aunur Rafiq EL-Mazni ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2015), 11.

<sup>3</sup>Ibid., 15

terhadap pelbagai gejala sosial yang berhubungan dengan keberadaan *Alqurān* di tengah populasi muslim tertentu, atau orang yang berinteraksi dengan *Alqurān*.<sup>4</sup>

Interaksi yang terjadi antar manusia dengan Alquran merupakan suatu fenomena yang banyak ditemukan di tengah-tengah kalangan masyarakat, terutama di Indonesia. Adanya interaksi ini melahirkan sebuah tradisi yang di dalamnya memuat gejala sosial keagamaan di masyarakat yang berhubungan dengan kehadiran Alquran. Berlangsungnya tradisi ini sangat beragam, karena pelaksanaannya tidak dilakukan di satu tempat saja, melainkan di tempat-tempat geografis tertentu, di waktu tertentu, juga pada pengambilan ayat dan suratnya pun berbeda di setiap tempat.<sup>5</sup> Interaksi antar manusia dengan Alquran dinamai dengan *Living Quran*. Fenomena ini dapat juga dikatakan sebagai quranisasi kehidupan, yang mana Alquran berperan dalam memanifestasikan kehidupan manusia yang qurani.<sup>6</sup>

Fenomena pembacaan Alquran dalam realitanya merupakan apresiasi dan respons dari masyarakat yang bentuknya sangat beragam. Terdapat beragam model dalam pembacaannya, dari yang mengarah pada pemahaman dan penekanan makna, seperti halnya yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh mufasir yang akhirnya lahir karya-karya mengenai penafsiran Alquran dengan beragam metode dan corak penafsir yang selaras dengan keilmuan mufasir. Juga yang hanya sekedar membaca Alquran sebagai ibadah, ataupun membacanya dengan

---

<sup>4</sup>Ahmad Farhan, “*Living Alqurān* Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi *Alqurān* “, *El-Afkar* 2007, Vol 06, No. 02, 88

<sup>5</sup>Muhammad Syaifudin Zuhri, Skripsi: “Praktik Pembacaan Surat Al-Thariq Untuk Menolak Hujan Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 3.

<sup>6</sup>*Ibid.*,

harapan agar si pembaca memperoleh ketenangan jiwa.<sup>7</sup> Dan segala manfaat yang diperoleh dari bacaan *Alqurān*.

Setiap ayat dalam *Alqurān* memiliki manfaat yang bermacam-macam, entah itu sebagai obat ataupun sebagai tolak bala, dan sebagainya. Dengan alasan bahwa *Alqurān* itu *syifa'* (obat) yang dapat digunakan untuk jasmani maupun rohani,<sup>8</sup> juga harus diyakini kebenarannya sebagai pedoman hidup umat Islam. Di samping itu, pun disertai dengan teguhnya keyakinan yang sepenuhnya dan tetap berpasrah kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

## 1. Pengertian

Dilihat dari segi bahasanya, *Living Quran* merupakan himpunan dari dua kata yang berlainan, yakni *Living* ( yang berarti hidup ), dan *Quran* yaitu kitab suci umat Islam. Jika diartikan secara sederhana *Living Quran* berarti *Alqurān* yang hidup di tengah masyarakat, khususya di kalangan masyarakat Islam.<sup>10</sup> *Alqurān* yang hidup di tengah masyarakat ini dapat berupa amalan melalui tulisan ataupun bacaan yang diamalkan secara individu maupun kelompok dengan maksud tujuan masing-masing, selagi tidak menyimpang dengan ajaran agama.

*Living Quran* merupakan sebuah teori dalam metode tafsir yang objek kajian utamanya bukan lagi teks *Alqurān*, melainkan kehadiran *Alqurān* itu

---

<sup>7</sup>Ahmad Atabik, "The Living Quran: Potret Budaya Tahfiz *Alqurān* di Nusantara" Jurnal Penelitian : Vol. 8 No. 1, Februari 2014, 163

<sup>8</sup>Abdul Mustaqim, Metode Penelitian *Alqurān* dan Tafsir ( Yogyakarta: Idea Press 2019), 108

<sup>9</sup>Ahmad Farhan, Studi Living Quran pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu: Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-Ayat *Alqurān*, Jurnal: Refleksi, Vol. 16, No. 1, April 2017, 73

<sup>10</sup>Didi Junaedi "Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian *Alqurān* ( Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan", *Journal of Quran and Hadith*, Vol. 4, No. 2, 2015., 172.

sendiri di tengah masyarakat yang sudah menjadikan *Alqurān* sebagai bagian hidup mereka. Kehadiran *Alqurān* di tengah masyarakat merupakan sebuah fenomena yang akan diteliti dengan menggunakan teori *Living Quran*. Yaitu tentang bagaimana makna *Alqurān* dalam kehidupan pengamalnya dan sejauh mana *Alqurān* berperan. Jadi menggunakan teori *Living Quran* merupakan usaha bagaimana mencari makna, dan peran *Alqurān* dalam kehidupan manusia.

Adanya *Living Quran* bermula dari munculnya fenomena *Quran in everyday life* yang fungsi dan maknanya dapat dirasakan, juga dapat diterima dengan akal karena masyarakat muslim sendiri yang mengalami dan merasakan. Studi tentang beragam fenomena sosial di tengah masyarakat yang melibatkan *Alqurān* dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan pengertian dari *Living Quran*.<sup>11</sup>

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengkategorisasikan pemahaman terhadap *Living Quran* menjadi tiga bagian. *Pertama*, *Living Quran* adalah sosok Nabi Muhammad. Terdapat sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa ketika Siti Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab akhlak Nabi Muhammad SAW adalah *Alqurān*. *Kedua*, *Living Quran* juga dapat menunjuk pada suatu kegiatan masyarakat yang di kehidupan sehari-harinya menjadikan *Alqurān* sebagai tumpuan, dengan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya, dan mengikuti apa diperintahkan. *Ketiga*, *Living Quran* memberitahukan bahwa *Alqurān* bukan hanya sekedar kitab atau ayat yang

---

<sup>11</sup>Ibid,

tertulis dalam kertas, melainkan sebuah kitab yang hidup, perwujudannya begitu nyata dan dapat terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Fenomena sosial yang berupa praktik keagamaan banyak ditemukan di kawasan masyarakat pesantren atau di kawasan yang masyarakatnya menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Di kawasan pesantren pasti terdapat suatu tradisi yang dijadikan sebagai amalan rutinitas, yang pelaksanaannya di setiap waktu, ataupun di waktu-waktu maupun situasi-situasi tertentu. Amalan merupakan perwujudan sebuah harapan seorang hamba kepada sang penciptanya, yang bentuknya beragam, bisa berupa ucapan maupun perbuatan.<sup>13</sup> Melalui pembacaan *Alqurān* yang diamalkan dengan sungguh-sungguh disertai niat baik, dan *istiqamah*, maka harapan yang terselip dalam amalan tersebut akan diijabahi *insyāallah*.<sup>14</sup> Karena *Alqurān* dapat memberikan kesembuhan melalui fadhilah-fadhilah khusus yang terkandung dalam ayat-ayat ataupun surah-surah berdasarkan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

Sejak pertama kali diturunkan, *Alqurān* sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan telah diresepsi oleh masyarakat. Resepsi *Alqurān* berarti merupakan sebuah penerimaan individu atau masyarakat terhadap *Alqurān* dengan sistem merespons, menerima, dan memanfaatkan baik sebagai teks, mushaf atau hanya penggalan ayat-ayat tertentu dalam *Alqurān*.

---

<sup>12</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra "The *Living Alqurān*: Beberapa Perspektif Antropologi", Walisongo, 2012, Vol. 20, No. 1, 236, 237

<sup>13</sup>Abdollah Savii, Skripsi: Pembacaan Ayat-Ayat Alquran Sebagai Amalan Harian di Perguruan Pencak Silat Cipta Sejati Penjaringan Jakarta Utara, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2021, 3

<sup>14</sup>Abdollah Savii, Skripsi: Pembacaan Ayat-Ayat...,3.

<sup>15</sup>Nurullah Ari Handasa "Penggunaan Ayat-Ayat Alquran Sebagai Jimat", Tafsc: Journal of Qur'anic Studiems, 2020, Vol. 5, No. 2, 85

Terdapat tiga bentuk resepsi masyarakat (Indonesia) terhadap *Alqurān* yaitu:<sup>16</sup>

a. Resepsi kultural

Mencoba mengungkap pengaruh dan peran *Alqurān* dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat

b. Resepsi hermeneutik

Mengungkap perkembangan-perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks itu sendiri

c. Resepsi estetik

Mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman senyawa, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan.<sup>17</sup>

## 2. Langkah-Langkah Penelitian *Living Quran*

Langkah-langkah yang dijadikan dalam format ideal penelitian *Living Quran* adalah sebagai berikut:

- 1) Tahapan pertama berisi kajian teks ayat-ayat *Alqurān* yang dilakukan sebagaimana pada kajian tafsir umumnya dengan menggunakan penelitian dan merujuk kepada literatur-literatur dalam studi *Alqurān* dan Tafsir. Kajian teks perlu dilakukan untuk mengetahui ukuran kebenaran implementasi nilai-nilai tertentu berdasarkan panduan *Alqurān*.
- 2) Tahapan kedua dilanjutkan dengan kajian *Living Quran* untuk memotret bentuk pengamalan nilai *Alqurān* yang sedang terjadi di tengah masyarakat.

---

<sup>16</sup>Muhammad Amin, Resepsi Masyarakat Terhadap Alquran: Pengantar Menuju Metode Living Quran, Jurnal Ilmu Agama: mengkaji Doktrin, dan Fenomena Agama, Vol. 21, No.2, 2020, 290

<sup>17</sup>Ahmad Farhan, "Living Alqurān", 89.

*Living Quran* mengkaji gejala sosial dari pengalaman *Alqurān* yang ada. Jika fenomena membumikan *Alqurān* sudah sejalan dengan kajian teks *Alqurān*, maka proses penelitian tersebut sudah selesai. Jika fenomena implementasi *Alqurān* tidak sesuai dengan kajian teks, maka perlu dilanjutkan pada tahapan ketiga dari proses penelitian.

- 3) Tahapan ketiga perlu dilakukan jika hasil kajian *Living Quran* memiliki ketidaksesuaian dengan kajian teksnya. Pada tahapan ini penelitian menggunakan teori *Living Quran* dalam pengertian proses menghidupkan nilai-nilai *Alqurān* sebagaimana yang dicita-citakan.<sup>18</sup>

### 3. Urgensi *Living Quran*

Hadirnya *Living Quran* memperkenalkan ideal baru sebagai urgensi dalam kajian *Alqurān* kontemporer. Salah satunya untuk merubah pandangan masyarakat bahwa kajian tentang *Alqurān* tidak sebatas tentang kajian teks yang tersurat.<sup>19</sup> Hal penting lain yang dapat ditandai mengenai pentingnya kajian *Living Quran* diantaranya dapat mengusung *Alqurān* secara langsung di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, bisa berupa kegiatan pemberdayaan masyarakat ataupun sebagai kepentingan dakwah.<sup>20</sup> Merupakan point penting bagi pengkaji *Alqurān* dibidang *Living Quran* untuk memberi faham kepada masyarakat, bahwa *Alqurān* juga dapat dipahami dan dipelajari berdasarkan *contect* yang melingkupinya.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Abdul Ghoni , Dkk, Idealisme Metode *Living Quran*, Jurnal Himmah: Vol. 5, No. 2 Desember 2021, 421

<sup>19</sup> Luthfiatush Shobahah “ Praktik Pembacaan *YāSin Faḍilah* di Masyarakat Perspektif *Living Quran* dan Analisis Perubahan Sosial, Vol. 5, No. 2, *Diyā al-Afkar* Desember 2017. 320.,

<sup>20</sup>Didi Junaedi “*Living Quran* Sebuah ...,181

<sup>21</sup>Luthfatush Shobahah “ Praktik Pembacaan...,320.,

## B. Surah *Al-T̄ariq*

Surah *al-T̄ariq* merupakan surah ke- 86 yang jumlahnya terdiri dari 17 ayat. Surat ini termasuk dalam golongan surat makiyah. Urutan surahnya setelah surah *al-Balad*.<sup>22</sup> Diturunkannya surah tersebut sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah dan masih masuk periode Makkah. Mengenai penamaan surah, kata *al-T̄ariq* memiliki makna bintang tinggi yang tampak pada malam hari.<sup>23</sup> Bintang tersebut dinamai *al-T̄ariq* dan karena bintang itu hanya muncul ketika menjelang waktu malam atau ketika waktu gelap datang. *al-T̄ariq* juga dimaknai yang datang pada malam hari. Terlepas dari penjelasan di atas, Allah memberikan penjelasan mengenai maksud dari *al-T̄ariq* yang tertera pada surat ayat ketiga, yaitu bahwa *al-T̄ariq* adalah bintang yang cahayanya menembus kegelapan. Akan tetapi esensi *al-T̄ariq* sendiri itu adalah sesuatu yang hanya dapat diketahui oleh Allah, yang berarti sesuatu yang sulit untuk dijangkau oleh manusia.<sup>24</sup>

Kedudukan surah *al-T̄ariq* ini menjelaskan keberadaan *Alqurān* sebagai pembeda antara sesuatu yang *ḥaq* dan *batil*. Dan merupakan sebuah pengingat bagi manusia mengenai asal mula kejadiannya, dan mengenai amal perbuatan manusia yang akan dibongkar pada hari kelak.<sup>25</sup>

### 1. Ayat dan Terjemahan

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾ إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ  
لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ

<sup>22</sup> Kemenag RI *Alquran dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan* ( Jakarta: Widya Cahaya 2011 ), 618

<sup>23</sup> Wahbah al-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir* ( Jakarta: Gema Insani 2016 ) 470

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jilid 15 (Tangerang: Lentera Hati 2017) 173

<sup>25</sup> Kemenag RI *Tafsir Ringkas Alquran Al-Karim* Jilid 2 ( Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Alquran 2016 ) 936



مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَدِيرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرِ  
 ﴿٩﴾ فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ  
 الصَّدَعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ فَضْلٍ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِأَهْزَلٍ ﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا  
 ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهْلُ الْكٰفِرِ يَنْ أَمَهُلُهُمْ رُوَيْدًا ﴿١٧﴾<sup>26</sup>

Demi langit dan yang datang pada malam hari. Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu ? (Yaitu) bintang yang bersinar tajam, setiap orang pasti ada penjaganya. Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia (manusia) diciptakan dari air (mani) yang terpancar. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada. Sungguh, Allah Benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati). Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka manusia tidak lagi mempunyai kekuatan dan tidak (pula) ada penolong. Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sungguh (*Alqurān*) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), dan (*Alqurān*) itu bukanlah senda gurauan. Sungguh, mereka (orang kafir), merencanakan tipu daya yang jahat, dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu. Karena itu berilah penanggungan kepada orang-orang kafir. Berilah kesempatan untuk sementara waktu.

## 2. Tafsir Surah *al-T̄ariq*

Surah *al-T̄ariq* yaitu menguraikan mengenai pemeliharaan Allah kepada manusia, dan pencatatan mengenai amal perbuatan manusia.<sup>27</sup>

Secara umum kandungan surah *al-T̄ariq* menyinggung mengenai persoalan iman kepada hari kebangkitan, alam baka, hari perhitungan dan pembalasan, yang tidak jauh beda dengan kandungan surat-surat makiyah lainnya.<sup>28</sup>

Namun jika disimpulkan, bahwa kandungan surah *al-T̄ariq* ini berisi tentang pemeliharaan Allah kepada setiap jiwa, yaitu dari awal diciptakan hingga waktu dibangkitkannya untuk dimintai pertanggungjawaban.<sup>29</sup>

<sup>26</sup>Alquran, 86:1-17

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...,171

<sup>28</sup> Wahbah al-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*...,470

<sup>29</sup>A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alquran* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada 2022), 890.

Surah *al-Tāriq* pada permulaan ayat dimulai dengan kata sumpah atas langit dan bintang-bintang yang bersinar di malam hari, bahwa setiap jiwa itu pasti ada pelindungnya yaitu para malaikat yang baik.

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ.<sup>30</sup>

Demi langit dan yang datang pada malam hari

Kata *al-sama* (السَّمَاءِ) terambil dari akar kata *al-sumuw* (السُّمُوْ) yang berarti tinggi. Kata ini mulanya berarti “segala sesuatu yang berada di atas seseorang” namun secara umum, ia dipahaami dalam arti “langit”, yang memang selalu berada di atas seseorang.

Ditemukan perbedaan pendapat kalangan ulama mengenai pemahaman kata *al-sama* ( langit ). Ulama tafsir dahulu menafsirkan *al-sama* dalam surah ini yaitu sebagai ketujuh planet yang mengelilingi tata surya. dikarenakan pengetahuan ulama tafsir terdahulu tentang planet-planet terbatas pada tujuh planet. Namun kini pemahaman tersebut sudah tidak lagi mendapat dukungan, manalagi ketika sudah terbukti bahwa tidak terbatas tujuh planet saja yang mengelilingi tata surya

Namun jika dilihat dari segi penafsiran *Alqurān*, dapat diketahui bahwa makna dari *al-sama* yang ditemukan dalam ayat-ayat *Alqurān* memberi kesan bahwa ia adalah suatu tempat yang sangat hebat, tidak dapat terelakkan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Alquran, 86:1

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir atas Surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu* ( Bandung: Pustaka Hidayah 1999 ), 835

Terlepas dari penjelasan di atas, Allah memberikan penjelasan mengenai maksud dari *al-Ṭāriq* yang tertera pada surat ayat ketiga, yaitu bahwa *al-Ṭāriq* adalah bintang yang cahayanya menembus kegelapan. Akan tetapi esensi *al-Ṭāriq* sendiri itu adalah sesuatu yang hanya dapat diketahui oleh Allah, yang berarti sesuatu yang sulit untuk dijangkau oleh manusia.<sup>32</sup>

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ<sup>33</sup>

Dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu ?

Ungkapan pada ayat kedua ini merupakan sebuah gambaran akan suatu kehebatan, yang esensinya sulit dijangkau, lantaran pada umumnya redaksi tersebut dikaitkan dengan alam metafisika, dan berbagai kejadian yang luar biasa.

النَّجْمُ الثَّاقِبُ<sup>34</sup>

(Yaitu) bintang yang bersinar tajam

Ayat ini merupakan penafsiran dari ayat sebelumnya, yang secara langsung Allah memberi penjelasan mengenai apa itu *Al-Ṭāriq* yaitu bintang yang cahayanya menembus kegelapan. Maha besar Allah yang menciptakan alam semesta begitu pun bintang yang cahayanya menembus kegelapan yang hakikatnya sulit dicapai, juga sulit untuk dijangkau oleh akal, tentang pemeliharannya dan juga benda-benda langit lainnya. Allah bersumpah atas hal tersebut yaitu untuk menekankan bahwa:

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*,173

<sup>33</sup> Alquran, 86:2

<sup>34</sup> Alquran, 86:3

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ.<sup>35</sup>

Setiap orang pasti ada penjaganya

Manusia beraktivitas pada siang hari, dan istirahat ketika hari mulai petang. Ketika hari mulai petang lingkungan pun menjadi gelap, dan munculnya bintang adalah salah satu dari pemeliharaan Allah agar manusia dapat melihat arah. Tidak berhenti dari situ, pemeliharaan Allah tidak terbatas hanya waktu malam saja ketika kegelapan menyelimuti bumi, akan tetapi tidak terbatas waktu. Allah menjaga setiap individu setiap saat entah siang, ataupun ketika hari mulai petang.

Allah senantiasa menjaga/mengawasi/memelihara makhluknya. Yang dimaksud dengan pemeliharaan Allah adalah sesuatu yang tidak hanya terbatas dalam satu hal, melainkan melingkupi segala hal, termasuk yang di luar nalar manusia, salah satunya yaitu adanya *inayatullāh*. Selain *inayatullāh* ada lagi bukti dari pemeliharaan Allah kepada manusia, yaitu penciptaan manusia itu sendiri.<sup>36</sup> Mereka diperintahkan untuk merenungkan asal muasalnya hingga dihantarkan pada titik kesimpulan, di mana Allah senantiasa memelihara dan mengawasi hambanya. Sebagaimana dalam ayat:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ. خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ.<sup>37</sup>

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia (manusia) diciptakan dari air (mani) yang terpancar

---

<sup>35</sup>Alquran, 86:4

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir atas Surat, 841*

<sup>37</sup>Alquran, 86:5

Dalam ayat terdapat huruf *fa'* (ف) yang mengubungkan antara pernyataan bahwa setiap manusia ada pemelihara-Nya di ayat sebelumnya dan perintah untuk menilik asal kejadian mereka. Sehingga ketika manusia ragu akan adanya pemeliharaan Allah, harusnya mereka melihat kebelakang dari apa mereka berasal. Lalu dijawab dalam ayat :

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ<sup>38</sup>

Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar,

Bahwa air mani yang terpancar adalah merupakan kelemahan manusia, yang kebanyakan dari mereka tidak menyadari. Sumber air (mani) tersebut berasal dari:

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ<sup>39</sup>

Yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.

Manusia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, begitulah yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Dalam tafsir al-Munir dijelaskan bahwa air (mani) yang terpancar dari laki-laki maupun perempuan itu maksudnya adalah campuran dari dua air di dalam rahim.<sup>40</sup>

Dalam uraian kandungan surah *al-Tāriq* pada awal pembahasan dijelaskan bahwa tujuan surah ini adalah mengingatkan manusia bahwa dikemudian hari mereka akan dibangkitkan:

---

<sup>38</sup>Alquran, 86:6

<sup>39</sup>Alquran, 86:7

<sup>40</sup> Wahbah al-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir...*,473

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَدِيرٌ<sup>41</sup>.

Sungguh, Allah Benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)

Ketika Allah mampu menghidupkan/ menciptakan sesuatu, maka tidak mustahil bagi-Nya menghidupkan kembali apa yang sudah Ia musnahkan. Alasan manusia dibangkitkan oleh Allah bukan semata wayang agar mereka hidup kembali, akan tetapi amal perhitungannya yang membuat mereka dibangkitkan, untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Adanya anugerah pasti terdapat tanggung jawab. Karena setiap ada hak, memungkinkan adanya kewajiban. Bahkan ketika seorang hamba diberi suatu yang besar oleh tuhan-Nya, maka bobot tanggung jawab sama seperti apa yang diberikan. Pada intinya, tidak ada sesuatu yang cuma-cuma. Orang yang diberi secara gratis pun secara tidak langsung punya kewajiban untuk mengucapkan terima kasih, dan bertanggung jawab atas apa yang telah diberikan.

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ<sup>42</sup>

Pada hari ditampakkan segala rahasia,

Ditampakkannya segala rahasia adalah hari dimana dibuktikannya segala yang tak tampak ketika di dunia, yakni meliputi kewajiban yang Allah perintahkan agar dilaksanakan,<sup>43</sup> amal baik dan buruk. Adapula yang mengatakan ditampakkan segala rahasia artinya dikelurakan apa yang terselubung dan diperlihatkan secara terang. Hal itu meliputi segala hal yang

---

<sup>41</sup>Alquran, 86:8

<sup>42</sup>Alquran, 86:9

<sup>43</sup>Ahmad Abdurraziq al-Bakri Dkk. *Tafsir Thabari Juz 'Ammu*. ( Jakarta: Pustaka Azam. T.Th )

disembunyikan oleh manusia meliputi hal baik atau buruk, juga keimanan atau kekufuran yang disembunyikan.<sup>44</sup>

فَمَا لَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ<sup>45</sup>

Maka manusia tidak lagi mempunyai kekuatan dan tidak (pula) ada penolong.

Di hari pertanggungjawaban segala rahasia dibongkar, bukan dibuka secara suka rela. Rahasia ini berupa isi hati manusia, atau bahkan suatu hal yang hanya diketahui dirinya sendiri tanpa adanya pengetahuan dari orang lain.<sup>46</sup>

Selanjutnya Allah membuat penegasan kembali karena agaknya sebagian orang masih meragukan-Nya. Penegasan tersebut berupa sumpah akan kebenaran *Alqurān* dan juga ancaman bagi yang menentanginya.

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ. وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ. إِنَّهُ لَقَوْلُ فَصْلٍ. وَمَا هُوَ بِأَهْزَلٍ.  
إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا. وَأَكِيدُ كَيْدًا. فَمَهْلُ الْكُفْرِ يَنْ أَمَهُلُهُمْ رُؤْدًا<sup>47</sup>

Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sungguh, (*Alqurān*) itu bukanlah senda gurauan. Sungguh, mereka (orang kafir), merencanakan tipu daya yang jahat, dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu. Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah kesempatan untuk sementara waktu.

Allah bersumpah atas langit dan bumi, menegaskan bahwa *Alqurān* adalah benar-benar firman Allah, dan merupakan pemisah antara yang *haq* dan yang *baṭil*. Allah membuat tipu daya yang jitu bagi orang-orang tidak

<sup>44</sup>Mahmud Hamid Utsman. *Tafsir Qurṭubi*. Juz 20(Jakarta: Pustaka Azzam. T.Th ) 291, 292

<sup>45</sup>Alquran, 86:10

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir atas Surat*, 845

<sup>47</sup>Alquran, 86:11-17

percaya dengan firman Allah, yang dengan mengistidrajkan mereka tanpa adanya prasangka. Dan Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bersabar atas cobaan yang menimpa mereka, entah itu berasal dari Allah ataupun cobaan yang berasal dari manusia. Jika berasal dari niat jahat manusia Allah sendiri yang akan membalas atas apa yang mereka perbuat.<sup>48</sup>

Penjelasan pemisah antara yang haq dan yang *baṭil* dalam tafsir Ibnu Kasir, mengenai hal itu Ibnu Abbas dan *Qatadah* mengatakan bahwa *Alquṛān* adalah kebenaran. Sedangkan ulama lainnya mengatakan yaitu hukum yang adil. Sebagai hukum yang adil maka Allah memberikan hukum yang seadil-adilnya dengan memberikan tangguh kepada orang-orang yang mendustakan dan menghalangi manusia dari jalan Allah. Pemberian tangguh yang sebentar, kelak engkau akan mengetahui azab, siksaan, hukuman, dan kebinasaan yang akan menimpa mereka.<sup>49</sup>

Dalam Tafsir Jalalain penjelasan mengenai rencana yang jitu yang diberikan Allah kepada orang-orang kafir adalah dengan membiarkan mereka bersenang-senang atas tindakan yang sedang mereka lakukan. Hal tersebut tanpa orang kafir sadari merupakan istidraj yang Allah timpakan kepada mereka. Sehingga di suatu masa yang dijelaskan dalam Qs. *al-Tāriq* ayat 9. Dimana adalah hari ditampakkan segala hal yang sebelumnya tidak bisa dilihat di dunia dan di diri manusia secara langsung. Saat itu

---

<sup>48</sup>Wahbah al-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*...,481

<sup>49</sup>Abdullah Ibn Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kaṭir* Jilid 10. Terj. M Abdul Ghofar, Dkk. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2017), 315.



dipertanggungjawabkan, dan tidak ada seorang pun yang dapat menolak keputusan yang telah Allah berikan.<sup>50</sup>

Dalam tafsir *Fī Zhilalih al-Quran* pemberian tangguh yang sebentar maksudnya adalah hingga habisnya usia hidup di dunia. Hal tersebut merupakan serangan balik rencana jitu yang Allah berikan atas tipu daya jahat orang-orang kafir.<sup>51</sup>

### 3. Fadhilah ( Keutamaan ) Surah *Al-Tāriq*

Allah Menurunkan *Alqurān* kepada Nabi Muhammad diikuti dengan fadhilah-fadhilah pada setiap surah ataupun ayatnya. Tidak ada satupun ayat yang turun begitu saja,<sup>52</sup> selalu ada keutamaan didalamnya, yang dapat mengatasi persoalan umat Islam, bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami *Alqurān* tidak cukup hanya bermodal terjemahan saja, karena terjemahan yang ada saat ini bersifat universal dan harus difahami lagi agar tidak salah dalam mengambil putusan. Adakalanya untuk mengetahui keutamaan *Alqurān* itu sendiri tidak luput dari hadis dari Nabi, selaku sosok yang diberi Allah mukjizat yang berupa Alqurān. Riwayat yang diambil adalah hadis yang dapat dijadikan hujah. Namun juga tidak jarang ditemukan hadis-hadis palsu tentang keutamaan surah-surah dalam

---

<sup>50</sup>Imam Jalaludin al-Mahalli Dkk. *Tafsir al-Jalalain*. Terj. Bahrūn Abubakar. Jilid 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2006 ) 1037

<sup>51</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilalih al-Quran*. Terj. As'ad Yasin dkk Jilid 12 (Depok: Gema Insani 2006 ),238

<sup>52</sup>Nasrullah Nurdin, *Online Terus Bersama Allah dan Rasul-Nya: Doa, Dzikir, dan Amalan Harian 24 Jam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2019 ), 85

*Alqurān* yang dipercaya begitu saja oleh masyarakat, sehingga apa yang dijadikan hujah itu tidak dapat dipertanggungjawabkan.<sup>53</sup>

Banyak sekali hadis-hadis palsu yang disebutkan dalam kitab-kitab fadhail al-Quran. Ciri yang kentara adalah dilebih-lebihkannya keutamaan bagi yang mengamalkan surat-surat tertentu yang ada dalam *Alqurān*. Salah satunya adalah fadhillah bagi yang mengamalkan surat *al-Tāriq*. Ditemukan beberapa riwayat yang belum jelas asal usulnya, yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. tanpa sanad yang jelas pula. Sebagaimana hadis berikut:

عن عليّ بن أبي طالبٍ -رضي الله عنه- أنّ النبيّ -صلى الله عليه وسلّم- قال له: (يا عليّ من قرأها فكأنما قرأ ثلثي القرآن، وله بكل آية قرأها ثواب من يأمر بالمعروف، وينهى عن المنكر).<sup>54</sup>

Dari Ali bin Abi Thalib RA, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: "Wahai Ali, barang siapa yang membacanya seolah-olah dia telah membaca dua pertiga dari bacaannya. Alqur'an, dan untuk setiap ayat yang dia baca, dia mendapat pahala orang yang menyuruh kebaikan dan melarang kejahatan.

Dalil tersebut merupakan penjelasan dari fadhilah surah *al-Tāriq* dalam kitab *Lataif al-Kitāb al-'Azīz*. Merupakan hadis maudhu, sebagaimana penjelasan yang tertera dalam sumbernya.

Terdapat lagi sebuah riwayat:

---

<sup>53</sup>Ibid, 86

<sup>54</sup>*Majid al-Dīn Abū Ṭāhir Muḥammad Ibn Ya'qūb, Baṣair Dawy' al-Tamyīz Fī Lataif al-Kitāb al-'Azīz* (Kuwait: Lajnah Ihya al-Turaṭ Al-Islamī, T.Th ), 512-513, *Fadwa al-Ḥasan*, "Fadhī Surah al-Tāriq"

[https://mawdoo3.com/%D9%81%D8%B6%D9%84\\_%D8%B3%D9%88%D8%B1%D8%A9\\_%D8%A7%D9%84%D8%B7%D8%A7%D8%B1%D9%82](https://mawdoo3.com/%D9%81%D8%B6%D9%84_%D8%B3%D9%88%D8%B1%D8%A9_%D8%A7%D9%84%D8%B7%D8%A7%D8%B1%D9%82) ( Diakses Pada 14 Agustus 2022, Pukul 08:27 )

أَخْبَرَنَا أَبُو عُثْمَانَ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقْرِي، أَنَا أَبُو عَمْرٍو مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ بِإِسْنَادِهِ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَمَنْ قَرَأَ سُورَةَ الطَّارِقِ أَعْطَاهُ اللَّهُ بِعَدَدِ كُلِّ نَجْمٍ فِي السَّمَاءِ عَشْرُ حَسَنَاتٍ " <sup>55</sup>

Abu Utsman bin Abi Bakr Al-Maqri mengatakan kepada kami, saya Abu Amr Muhammad bin Jafar dengan rantai perawi dari Ubayy Ibn Ka'b mengatakan: Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang membaca surah Wassamaa'i watoriq maka Allah SWT memberinya sepuluh perbuatan baik sesuai dengan jumlah setiap bintang di langit.

Hadis yang diriwayatkan Ubayy Ibn Ka'b tersebut juga dihukumi daif, karena ada sanad yang terputus, yaitu antara Muhammad bin Jaafar al-Muzaki dan Ubayy bin *Ka'ab al-Ansāri*.

Selanjutnya juga terdapat sebuah riwayat yang mengenai fadhilah surah *al-Tāriq* yaitu dalam kitab *Lamahāt al-Anwār* yang berbunyi:

وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم أن قال: مَنْ خَفَا عَلَى نَفْسِهِ فَقَرَأَ سُورَةَ الطَّارِقِ، حَفِظَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ عَدُوِّهِ، وَحَالَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ. <sup>56</sup>

Diriwayatkan bahwa Nabi SAW, berkata: Barang siapa takut terjadi sesuatu pada dirinya, kemudian dia membaca surah *Al-Tāriq*, maka Allah akan menjaganya dari musuhnya, dan Allah akan menghalanginya dari musuhnya.

Namun dalam keterangan kitabnya, mualif belum yakin tentang adanya riwayat tersebut, karena rantai sanadnya tidak ditemukan. Di bawah riwayat tersebut, mualif menuliskan sebuah kalimat semoga Allah membuka dalam sanad yang kamu tahu.<sup>57</sup> Dalam muqoddimah kitab, mualif juga menuliskan bahwa riwayat-riwayat yang ada dalam kitab *Lamahāt al-Anwār* tidak semuanya *ṣahih*. Akan tetapi adakalanya *ṣahih*, *ḥasan*, *dai'if*

<sup>55</sup> *Al-Wāhidī, al-Wasiṭ Fī Tafsiṛ al-qurān al-Majīd* Juz 4( Beirut: Dār al-Kitb al-‘Ilmiyah, T.Th ) 464

<sup>56</sup> *Muḥammad Ibn Abd al-Wāhid Ibn Ibrāhīm al-Ghāfiqī, Lamahāt al-Anwār wa Nafaḥāt al-Azhār wārī al-Dhammān* ( Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah 1997), 1021.

<sup>57</sup> *Ibid.*,

,bahkan ada yang maudu'. Setiap riwayat diberi kutipan yang berisi penjelasan, dan tidak dibiarkan begitu saja, seperti halnya pada riwayat yang telah disebutkan di atas.

Selain fadhilah-fadhilah yang disebutkan dalam hadis-hadis di atas, menurut beberapa ulama Surah *al-Tāriq* memiliki keutamaan agar terhindar dari sihir, terhindar dari rasa cemas dan rasa takut. Dan bagi orang yang terkena sihir dengan cara dibaca 7 kali ditiupkan kedalam segelas air sebelum tidur.<sup>58</sup>

Mengenai fadhilah surah *al-Tāriq* yang ditemukan berupa hadis-hadis maudu ataupun daif. Adanya hal tersebut sama sekali tidak menghilangkan kebaikan yang dikandung dalam surah *al-Tāriq* itu sendiri. Beberapa ulama ada yang melarang untuk bersandar pada hadis-hadis yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, namun terdapat juga ulama yang mengatakan boleh akan tetapi untuk kemaslahatan, semisal untuk menambah semangat umat Islam agar lebih dekat dengan *Alqurān*. Dan mengenai dua hal tersebut terdapat jalan tengah, yaitu mengamalkan *Alqurān* berdasarkan apa yang dikandung *Alqurān* itu sendiri, yang terlebih dahulu harus memahami maknanya sebelum dijadikan sebagai amalan. Sehingga tau atas landasan apa *Alqurān* itu diamalkan.

---

<sup>58</sup> *Muhammad al-Gharib, "Qirāah Sūrah al-Tāriq Sab' Marrāt", <https://www.elbalad.news/5164173> ( Diakses pada Selasa, 15 Februari 2022, Pukul 01:01 )*

**BAB III**

**PONDOK PESANTREN ROUDLOTUT THOLABAH DAN  
PEMBACAAN SURAH *AL-TĀRIQ* SEBAGAI AMALAN  
TOLAK BALA**

**A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah**

Berdirinya bangunan, organisasi pasti ada cikal bakal, atau terdapat hal yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Baik dilatarbelakangi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal bisa berasal dari dalam organisasi atau individu. Sedangkan faktor eksternal berasal dari masyarakat baik berupa dukungan ataupun kebutuhan masyarakat berupa fasilitas yang belum terpenuhi. Sehingga dari adanya itu maka berdirilah organisasi, bangunan, sekolah, pondok pesantren ataupun yayasan-yayasan. Berikut merupakan pemaparan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah.

**1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah**

Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sragi berdiri sekitar tahun 1980, yang dibarengi setelah pernikahan KH Abdullah Yasir dengan Ibu Nyai Hj Husniyah Wasiatul Karomah. Mulanya santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sragi Songgon Banyuwangi hanya terdiri dari santri putra saja, merupakan bawaan dari Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Kalisetail Genteng Banyuwangi dengan jumlah 40 santri. 40 santri yang datang ke Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sragi Songgon Banyuwangi bertujuan untuk uzuran puasa. Karena biasanya disetiap pondok pesantren selama ramadhan mengadakan balahan kitab, uzuran disini maksudnya orang

luar ( selain santri ) diperbolehkan mengikuti kegiatan mengaji di pondok pesantren selama puasa ramadhan.

Setelah itu dari mulanya hanya ada 40 santri yang datang untuk uzuran, tanpa disangka-sangka pada bulan syawal santri mulai berdatangan yang berasal dari Bangsal Sari Jember.

Waktu awal berdiri pondok pesantren masih satu rumah dengan pengasuh. Saat itu sudah tersedia musholah, namun musholah tidak cukup untuk menampung santri untuk salat berjamaah, sehingga diarahkan untuk salat berjamaah di masjid desa setempat. Tidak berjalan lama, santri yang turut berjamaah di masjid setempat diusir karena dianggap merusak properti masjid dan dianggap hanya pindah tempat tidur, sehingga berangkat dari kejadian itu santri diarahkan untuk turut mengaji di kerabat Ibu Nyai yaitu di Pondok Pesantren Al-Huda yang jaraknya tidak jauh dari Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah.

Bermula dari santri yang datang karena uzuran puasa, setelah itu ramai berdatangan santri hingga pondok pesantren putri pun terbentuk, dan masih berkembang hingga saat ini.

## **2. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah berada Jl. KH Hasyim tepatnya di Desa Sragi, Dusun Krajan, RT 02 RW 01, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Desa Sragi merupakan desa nomor kedua setelah Desa Sumberarum jika dilihat dari letak posisinya dari ujung utara yaitu Gunung Raung yang merupakan perbatasan Banyuwangi dengan

Bondowoso. Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah berdekatan dengan Pondok Pesantren Al-Huda yang berhadapan dengan yayasan Al-Fatah.

### 3. Struktur Kepengurusan

Untuk menetapkan cara bagaimana sebuah organisasi dapat beroperasi, maka adanya struktur kepengurusan bertujuan untuk mencapai hal tersebut, juga turut dalam mewujudkan dalam mencapai tujuan yang sudah *diplanning* untuk masa yang akan datang.

Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah di bawah tanggung jawab Al-Mukarromah selaku pengasuh Pondok Pesantren, dan kepala pesantren merupakan bawahan dari pengasuh, adapun struktur kepengurusan diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengasuh : Al-Mukarromah Hj Husniyah Wasi'atul Karomah
- b. Penasehat : Agus Fathoni Suyuti

Agus M. Ma'sum

- c. Kepala Pesantren : Rika Ni'matur Rohmah
- d. Wakil Kepala : Betty Qothrun Nada
- e. Koordinator Kepala : Ust. Alfi Nur Fahmi
- f. Sekertaris : Muthi'ah Hafidoh
- g. Wakil Sekertaris : Fina Badi'atun Nafi'ah
- h. Bendahara : Ikhwan Ma'arif
- i. Ketua Keamanan : Alfi Nur Fahmi
- j. Wakil Keamanan : Nadila Rahmawati

#### 4. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum merupakan sistem pembelajaran yang diterapkan dalam suatu pendidikan guna untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan definisi kurikulum menurut Romine:<sup>1</sup>

*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.*

Kurikulum dapat diartikan pemahaman sebagai pedoman pelaksanaan semua kegiatan pembelajaran, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dengan siswa yang berlangsung di sekolah, baik dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Pada intinya sebagaimana penjelasan Romine mengenai definisi kurikulum. Bahwa kurikulum tidak hanya menyangkut kegiatan pembelajaran saja, akan tetapi menyangkut seluruh kegiatan yang berpotensi terhadap perkembangan di suatu program pendidikan.

Terdapat beberapa kurikulum pembelajaran dalam pondok pesantren, yaitu *Salafiyah, Khalaf, dan Modern*. Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah masuk dalam kategori pondok pesantren salafiyah. Kata salaf dalam KKBI berarti sesuatu atau orang terdahulu. Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam jurnalnya bahwa:<sup>2</sup>

Istilah pesantren salaf di tengah-tengah masyarakat mengandung dua pemahaman yang berbeda. Pertama, Pesantren salafi dimaknai sebagai pesantren tradisional yang tetap mempertahankan kitab-kitab klasik serta

---

<sup>1</sup><http://eprints.stainkudus.ac.id/2669/4/BAB%20II.pdf>

<sup>2</sup>Zainal Arifin, Perkembangan Pesantren di Indonesia, Jurnal: Pendidikan Agama Islam Vol. IX, No. 1, Juni 2012, 45, 46



mengapresiasi budaya setempat. Kedua, pesantren salafi dimaknai sebagai pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran ulama generasi sahabat, tabiin. Tabiat tabiin yang memiliki kecenderungan pada penafsiran teks secara normatif dan tidak/kurang mengapresiasi budaya setempat, karena semua budaya harus sesuai dengan zaman para salafush-Sholih, yaitu sahabat, tabiin, tabiat tabiin.

Pesantren salafiyah lebih menekankan pada kajian kitab-kitab kuning atau kitab kuno, dan memperhatikan fan nahwu dan sharaf untuk memahami kitab-kitab tersebut. Selain kajian kitab kuno, terdapat sebuah kegiatan yang sudah menjadi pembiasaan santri. Kegiatan tersebut merupakan salah satu amalan yang fungsionalnya juga untuk tolak bala, namun terlepas dari tradisi pembacaan surah *al-Tāriq* yang dilakukan di waktu pagi dan sore. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

1) Asmaulan<sup>3</sup>

Pembacaan asmaulan ini bertujuan sebagai tolak bala. Merupakan ijazah dari KH Ali Ma'sum Krapyak Yogyakarta. Isi dari nadhom Nailul Muna adalah berupa berbagai ragam tawasul dengan Asmaul Husna yang memuat berbagai macam doa, pujian-pujian, permohonan seorang hamba diantaranya meminta keselamatan agama, meminta perlindungan dari gangguan musuh, hingga kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Mengenai pembacaan asmaulan kegiatannya dipimpin oleh santri yang sudah senior

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Anik Mukaromah di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, 17 Juli 2022

<sup>4</sup>Seri Bedah Kitab Pegon Bagian 1, *Al-Muna: Kitab Terjemah Pegon Nadzam Asmaulm Husna Karya Gus Mus*, Diakses pada Selasa, 27 Maret 2018, Pukul 10:40 WIB. <https://www.nu.or.id/pustaka/al-muna-kitab-terjemah-pegon-nadzam-asmaul-husna-karya-gus-mus-qStd4>

dan wajib diikuti oleh semua santri kecuali bagi santri yang sedang melakukan piket ndalem.<sup>5</sup>

## 2) Yasin Fadhilah<sup>6</sup>

Yasin Fadhilah merupakan kegiatan yang dilakukan ketika jumat pagi setelah salat subuh, yang pembacaannya dilakukan di musholah. Beberapa ada yang membaca degan berjamaah, ada juga yang individu. Tujuan dari pembacaan Yasin Fadhilah adalah merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk menyampaikan hajat, karena di sela-sela ayat dari surah Yasin terdapat doa-doa dan selawat yang merupakan perantara untuk berdoa kepada Allah, di samping membaca Alqur>an.

## 5) Tartil<sup>7</sup>

Tartil merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa bagus bacaan santri dalam membaca Alqur>an, dilihat dari tajwid, panjang pendek, pemberhentian di tengah ayat yang sesuai dengan aturan. Tujuan adanya kegiatan tartil juga untuk memudahkan santri yang masih belum menghafal surah *al-Ṭāriq*, dengan praktek membacanya serta menerapkan Ilmu Tajwidnya.

## 5. *Qonun-Qonun* Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah<sup>8</sup>

### 1) Pasal I : Kewajiban Umum

---

<sup>5</sup>Pengamatan Kegiatan Asmaulan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, 17 Juli 2022

<sup>6</sup>Wawancara dengan Anik Mukaromah di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, 17 Juli 2022

<sup>7</sup>Wawancara dengan Mutiah Hafizoh di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, 17 Juli 2022

<sup>8</sup>Dokumen Undang-Undang Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Putri, Dokumentasi 17 Juli 2022

- a) Sowan ke Al Mukarromah atau wakilnya jika berhalangan, dengan dipasrahkan oleh walinya serta mendaftarkan diri dengan membayar uang pendaftaran yang telah ditentukan
  - b) Bagi santri lama diwajibkan membayar daftar ulang pada awal tahun ajaran baru
  - c) Membayar uang syahriyah pada awal bulan dan iuran lain yang sudah ditentukan
  - d) Segera pulang ke pesantren bagi santri yang sekolah di luar pada saat jam pulang sekolah.
  - e) Menjaga kesopanan dan nama baik pesantren, baik di dalam maupun di luar pesantren.
  - f) Semua santri wajib kost ndalem kecuali yang rutin dari rumah
- 2) Pasal II: Hal Pendidikan
- a) Mengikuti sekolah menurut kemampuan dan tingkatan masing-masing
  - b) Mengikuti balahan minimal 3 kitab ( II Ula sampai III Wustho)
  - c) Sorogan dan takror pada waktu yang telah ditentukan
  - d) Mengikuti pengajaran *Alquān* pada Al-Mukarromah setiap selasa pagi bagi kelas I sampai IV Ula.
  - e) Mengikuti istigosah Asmaul Husna dan salat berjamaah
  - f) Memakai buku pelajaran dan hasil tulisan sendir ( Fan Nahwi dam Fan-fan lain yang telah ditentukan )
  - g) Mengikuti balahan wajib yang telah ditentukan

h) Mengikuti syawir bagi santri desa

i) Mengikuti kegiatan malam jum'ah bagi santri desa

3) Pasal IV: Hal Keamanan

a) Waktu pengiriman : Pagi Pukul 08:00 -10:00

Sore pukul 02:00 – Kondisional

b) Piket apabila telah gilirannya

c) Mengikuti kerja bakti ( Roan )

d) Meletakkan peralatan kost pada tempatnya

e) Meminta izin pada pengasuh apabila pulang atau bepergian dengan membawa surat izin

f) Menjaga kebersihan pesantren

g) Menjaga pintu gerbang bagi yang bertugas

h) Membawa tanda bukti pengiriman berupa kartu wali santri bagi pengirim pada waktu yang telah ditentukan

i) Batas maksimal pulang sekolah 20 menit

Bagi yang melanggar aturan ketentuan hukuman akan diatur oleh pengurus yang dimusyawarahkan dengan pengasuh, yang berat ringannya sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

## B. Pembacaan Surah *al-T̄ariq* Sebagai Amalan Tolak Bala

### 1. Latar belakang lahirnya Tradisi Pembacaan Surah *Al-T̄ariq* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sebagai Amalan Tolak Bala

Setiap adanya tradisi pasti memiliki sejarah ataupun faktor yang melatarbelakangi. Latar belakang lahirnya tradisi adalah sebuah dorongan yang sifatnya mendesak karena adanya suatu hal yang berupa ancaman, sehingga dari situ mengharuskan individu/organisasi/komunitas yang bersangkutan untuk melakukan suatu tindakan agar dapat menanggukhan hal-hal yang mengancam.

Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah tidak henti-henti ditimpa berbagai cobaan maka karena keadaan kepepet yang seperti inidianjurkan membaca berbagai macam amalan-amalan. Sehingga karena situasi tersebut maka pembacaan surah *al-T̄ariq* dijadikan sebagai kegiatan santri di pondok pesantren.<sup>9</sup>

*Kulo niki mantun sakit, niki mawon nembe waras. Dadose niku lengen kulo mantun tugel. Perkorone niku pas adus niku nggeh, kulo siram tuyo bagian lengen niki ndamel jebor alit, la kok tugel, moro-moro sengkleh.*<sup>10</sup>

Yang Ibu Nyai ceritakan di atas merupakan salah satu peristiwa dari cobaan yang menimpa keluarga *ndalem* Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, dan merupakan penjelasan dari paragraf sebelumnya.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Hj Husniyah Wasiatul Karomah di ondok Pesantren Roudotut Tholabah, 30 Oktober 2022

<sup>10</sup>Tuturan Ibu Nyai Hj Husniyah Wasiatul Karomah ketika Sowan di Ndalem Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sragi, 21 Mei 2022

Terbentuknya tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* sebagai amalan tolak bala di latar belakang dengan situasi pondok pesantren yang banyak sekali jenis-jenis cobaan yang datang bertubi-tubi, sehingga pembacaan surah *al-Ṭāriq* dijadikan sebuah kegiatan santri, dengan tujuan untuk tolak bala, yang merupakan ijazah dari kakak Ibu Nyai Hj Husniyah Wasi'atul karomah yaitu Kyai Bastomi dari Pasuruan.

## 2. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surah *Al-Ṭāriq* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah

Tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* dilaksanakan pada waktu setelah salat subuh dan salat asar<sup>11</sup> ketika wiridan salat selesai, yang dipimpin oleh imam yang sebelumnya menjadi imam salat.

Mengenai pengambilan waktu tradisi Mutiah Hafidzoh mengatakan bahwa pembacaan surah *al-Ṭāriq* ba'da salat subuh adalah untuk penjagaan pada waktu pagi hingga sore. Sedangkan pembacaan surah *al-Ṭāriq* setelah salat asar adalah untuk penjagaan dari sore hingga paginya lagi.

Dalam pelaksanaan tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* sebelumnya terdapat beberapa rangkaian amalan yang juga merupakan amalan-amalan untuk tolak balak. Doa nabi Yunus, doa agar terhindar musibah, bacaan *hauqalah* dan surah *al-Ṭāriq*.<sup>12</sup> Adapun rangkaian tradisi di paparkan sebagai berikut :

### a. Basmallah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

<sup>11</sup>Wawancara dengan Mutiah Khafidzoh di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, 17 Juli 2022

<sup>12</sup>Observasi di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, 19 Juli 2022

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

b. Doa Nabi Yunus

Doa Nabi Yunus dibaca sebanyak tiga kali, lafaznya yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ.

Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim

c. Doa agar terhindar dari musibah

Doa agar terhindar dari musibah merupakan doa yang pernah diajarkan Rasulullah SAW kepada sahabat :

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.<sup>13</sup>

Dengan nama Allah yang bila disebut, segala sesuatu di bumi dan langit tidak akan berbahaya, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

d. Kalimat *Hawqālah*

Kalimat *hawqālah* dibaca sebanyak tiga kali, lafaznya :

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi Maha Agung.

e. Surah *Al-Tāriq*

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾ إِنَّ كُلُّ  
نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ  
مَاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَى رَجْعِهِ لَقَدِيرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ

<sup>13</sup>Ibn Majjah, *Sunan Ibnu Majjah* Juz 2 ( T.t : *Dār Ihyā al-Kitb T.Th* ), 1273

تُبْلِى السَّرَائِرِ ﴿٩﴾ فَمَا لَهُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ  
الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ فَضْلٍ ﴿١٣﴾ وَمَا هُوَ بِأَهْزَلِ  
﴿١٤﴾ إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَآكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾ فَمَهْلِكِ الْكَافِرِينَ أَمْهَلُهُمْ  
رُؤَيْدًا ﴿١٧﴾ .<sup>14</sup>

Demi langit dan yang datang pada malam hari, dan tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu ? (Yaitu) bintang yang bersinar tajam. Setiap orang pasti ada penjaganya Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia (manusia) diciptakan dari air (mani) yang terpancar Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, Yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada. Sungguh, Allah Benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati). Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka manusia tidak lagi mempunyai kekuatan dan tidak (pula) ada penolong. Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan, sungguh, (Alqur>an) itu bukanlah senda gurauan. Sungguh, mereka (orang kafir), merencanakan tipu daya yang jahat, dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu. Karena itu berilah penangguhan kepada orang-orang kafir. Berilah kesempatan untuk sementara waktu.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>14</sup> Alquran, 86:1-17.



## BAB IV

### PEMAKNAAN DAN DAMPAK PEMBACAAN SURAH *AL-TĀRIQ*

#### A. Pemaknaan Terhadap Tradisi Pembacaan Surah *Al-Tāriq*

##### 1. Surah *al-Tāriq* Sebagai Amalan Tolak Bala

Tolak bala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bala yang berupa sihir. Namun mengenai konteks bala pada umumnya tidak terbatas hal itu saja, akan tetapi meliputi segala hal yang membahayakan. Setiap individu pasti menginginkan keselamatan dalam dirinya. Maka adanya tradisi pembacaan surah *al-Tāriq* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah merupakan upaya agar dapat terhindar dari bala. Sebagaimana tuturan Ibu Nyai Hj. Husniyah Wasi'atul Karomah:

*Kulo niku sing biasah diamalakaen mboten surat al-Tāriq mbak. Kulo nggadah amalan piyambak. Oh enggeh pembacaan surah al-Tāriq niku kanggo nopo nggeh. Karena keadaan kepepet nggusah koyok ngene, keadaaan cubo-cubo kados ngenten niki terus dianjurkan membaca ini, membaca itu, niku memang didamel kanggo kegiatan pondok.*

Maka karena keadaan kepepet yang seperti ini, dan adanya cobaan-cobaan/ musibah-musibah semacam ini yang terjadi di pesantren, dianjurkan membaca berbagai macam amalan-amalan. Sehingga karena situasi tersebut maka pembacaan surah *al-Tāriq* dijadikan sebagai kegiatan santri di pondok pesantren.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ibid.,

*“Sampean lek eruh cobaane PRATHA saiki, moco nopo mawon, sholawat manshub barang, katah pun sing diwaos. Nggeh isone nyuwn tulung namung ting gusti Allah”<sup>2</sup>*

Sebutan PRATHA yang dimaksud adalah singkatan dari Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah. Kalau dilihat-lihat bagaimana cobaan PRATHA sekarang ini, segala amalan dibaca. Karena ketika digempur dengan cobaan-cobaan seperti itu, hanya bisa meminta pertolongan kepada Allah.

Adanya tradisi pembacaan surah *al-T̄ariq* dipicu karena faktor dari lingkungan, yaitu datangnya berbagai macam cobaan yang henti-henti, sehingga terdapat anjuran untuk membaca surah *al-T̄ariq* dengan mengumpulkan seluruh santri dan serentak membaca secara berjamaah.<sup>3</sup> Dari upaya tersebut diharapkan ketika sesuatu diusung bersama, kekuatan untuk menanggulangi cobaan-cobaan yang datang juga semakin kuat.

Tradisi pembacaan surah *al-T̄ariq* diikuti oleh seluruh santri yang ikut berjamaah salat, khususnya pada dua waktu pelaksanaan tradisi. Yaitu pagi setelah salat subuh dan sore setelah salat asar. Dalam tradisi pembacaan surah *al-T̄ariq* di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah sebelum memulainya terlebih dahulu membaca basmalah, doa Nabi Yunus, Doa agar terhindar dari musibah, dan kalimat *ḥawqalah* yang dibaca sebanyak tiga kali. Seluruh bacaan yang dibaca sebelum memulai pembacaan surah *al-T̄ariq* berisi doa atau zikir untuk meminta keselamatan.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Husniyah Wasi'atul Karomah di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, 30 Oktober 2022

<sup>3</sup>Ibid.,

Para santri memaknai tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* sebagai tolak bala. Dalam hal ini Anik Masruroh dan Amel mengatakan bahwa tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* adalah untuk tolak bala.<sup>4</sup> Sementara Mira ia mengatakan bahwa tujuan dari pembacaan surat *al-Ṭāriq* adalah agar terhindar dari bala.<sup>5</sup>

Berbeda dengan Arin, ia mengatakan bahwa makna dari pembacaan surat *al-Ṭāriq* adalah untuk *mageri awak*.<sup>6</sup> Begitu juga Miya dia memaknai bahwa pembacaan surah *al-Ṭāriq* adalah agar terhindar dari kejahatan atau untuk memagar diri<sup>7</sup> Sedangkan Mutiah Hafidzoh mengatakan bahwa ketika membaca surah *al-Ṭāriq* tumbuh perasaan terjaga.

Poin yang dapat diambil adalah bagaimana surah *al-Ṭāriq* merupakan surah yang dibaca untuk tolak bala dan untuk melindungi diri. Seperti mana dalam kitab *Lamahāt al-Anwār*, bahwa bagi yang membaca surah *al-Ṭāriq* maka Allah akan menjaga dan menghalangi dari musuhnya.

Relevansi ayat dengan tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* sebagai amalan tolak bala terdapat dalam Qs. *al-Ṭāriq* ayat 13-17. Dalam ayat tersebut memberi tahu kepada orang kafir bahwa *Alqurān* yang mereka dustakan adalah benar-benar pemisah antara yang haq dan yang batil, dan bukanlah senda gurauan. Karena orang-orang kafir mendustakan Nabi Muhammad dan *Alqurān* dengan berbagai macam rencana jahat mereka, maka dari situ Allah juga merencanakan tipu daya yang jitu. Tipu daya yang jitu yang Allah

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Anik Masuroh di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sragi, 17 Juli 2022

<sup>5</sup>Wawancara dengan Mira di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sragi, 17 Juli 2022

<sup>6</sup>Wawancara dengan Arin di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sragi, 17 Juli 2022

<sup>7</sup>Wawancara dengan Miya via Whatsapp, 26 Oktober 2022

maksudkan adalah bagaimana Allah menanggukkan mereka barang sebentar. Adalah hingga habisnya usia mereka di dunia.

## 2. Waktu Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surah *al-Ṭāriq*

Pembacaan surah *al-Ṭāriq* dilaksanakan dalam dua waktu, yaitu pagi dan sore. Dalam memaknai hal ini Mutiah Hafidzoh selaku mbak *ndalem* juga sekertaris pondok pesantren mengatakan bahwa pembacaan surah *al-Ṭāriq* pada waktu subuh itu untuk penjagaan waktu pagi hingga menjelang petang. Sedangkan pembacaan di sore hari merupakan upaya untuk penjagaan di waktu petang hingga pagi lagi. Mutiah Hafidzoh mengatakan:

*Nggeh kan lek dibaca setelah sholat subuh niku untuk menjaga di waktu siang sampek menjelang malam. Lek ashar kan dibaca untuk penjagaan pas waktu malam harine niku sampek subuhe mbak.*<sup>8</sup>

## B. Dampak Pembacaan Surah *Al-Ṭāriq* Sebagai Amalan Tolak Bala

### 1. Tumbuhnya Perasaan Terjaga

Perasaan terjaga tumbuh ketika seseorang merasa dilindungi. Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah mengamalkan surah *al-Ṭāriq* adalah untuk memagar diri. Mereka mengatakan bahwa pembacaan surah *al-Ṭāriq* diamalkan untuk memagar diri agar terhindar dari bala. Pemaknaan santri terhadap surah *al-Ṭāriq* menumbuhkan keyakinan bahwa dengan membaca surah tersebut diri mereka akan terjaga dari marabahaya atas izin Allah.

Ketika seseorang dihantui dengan perasaan waswas maka seseorang aka terus-terusan merasa khawatir dan takut. Rasa khawatir dan takut tumbuh dari jiwa-jiwa yang lemah, sehingga berangkat dari perasaan tersebut maka

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Mutiah Khafidzoh di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sragi, 17 Juli 2022

berbagai perasaan negatif juga akan mengikuti. Faktor timbulnya perasaan negatif banyak yang didominasi dari luar, salah satunya adalah perasaan terancam.. Maka dari itu *Alqurān* menawarkan solusi bagi jiwa-jiwa yang bermasalah melalui bacaan ataupun tulisan.

Pembiasaan membaca *Alqurān* ataupun mengamalkan dengan beragam cara dengan maksud tujuan tersendiri memiliki dampak kepada pelakunya, secara sadar ataupun tidak sadar. Dampak dari pembacaan *Alqurān* sangat beragam, tergantung bagaimana pengamal memaknainya.

Tumbuhnya rasa aman ketika mengamalkan surah *al-Ṭāriq* adalah bagaimana pengamalnya memaknai peran surah tersebut dalam kehidupannya. Rasa aman hadir karena ada perasaan terjaga dalam dirinya. Sebagaimana firman Allah dalam surah *al-Ṭāriq* ayat 4, bahwa setiap individu pasti ada penjaganya. Hal tersebut secara gamblang dapat dipahami bahwa, Allah sudah memberi jaminan atas apa yang telah diciptakan, dengan memberikan pengawasan dan penjagaan yang tidak terbatas dengan waktu.

## 2. Tumbuhnya Rasa Tenram

Kecemasan merupakan salah satu gangguan psikologi yang mana seseorang merasakan sebuah perasaan seperti takut, merasa tidak aman, terancam, dan sebagainya. Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah mengatakan bahwa apa yang mereka rasakan ketika mengamalkan surah *al-Ṭāriq* adalah tumbuhnya rasa tenteram.

Ketika seseorang merasa cemas harus ada tindakan, guna mendinginkan kecemasan tersebut. Seseorang yang berada dibawah rasa cemas sudah pasti

ia memiliki rasa tidak aman. Kecemasan sendiri merupakan perasaan yang sangat tidak mengenakkan yang mana terindikasi tekanan-tekanan dalam dirinya.<sup>9</sup>

Akar dari kecemasan juga berasal dari perasaan lainnya, salah satunya adalah *overthinking*. Ketika *overthinking* sudah berada pada batas wajar maka kecemasan juga akan muncul, tidak hanya itu rasa takut pun juga hadir. Sehingga hadir lagi buntut perasaan negatif lainnya. Hal tersebut jika dibiarkan akan berakibat terhadap tidak sehatnya jiwa seseorang. Karena sesuatu yang dibiarkan saja dan tidak dijaga akan lebih berpotensi mengalami kerusakan, maka dari itu harus dijaga.

Dalam sebuah syi'ir disebutkan bahwa obat hati ada lima perkara, salah satunya adalah membaca *Alqurān* beserta penghayatan makna. Membaca atau mendengarkan ayat *Alqurān* dapat menimbulkan efek rileks didalam otak, dan rasa tenteram dalam hati.

Pembacaan surah *al-Tāriq* adalah untuk mageri pondok pesantren, dan juga untuk diri sendiri. Maksud dari “mageri pondok” adalah dibacanya ayat penanggulangan bukan menjamin tidak akan tertimpa suatu cobaan, akan tetapi sebagai makhluk, hal tersebut merupakan sebuah usaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dan juga adanya cobaan tersebut juga menjadikan diri untuk lebih sabar, dan tetap husnuzon kepada Allah. Karena Allah yang mengendalikan seluruh alam raya beserta isinya.

---

<sup>9</sup>Aisyatin Kamila, Psikoterapi Dzikir dalam Menangai Kecemasan, Jurnal Happiness Vol. 4, No. 1. Juli 2020. 40

### 3. Dampak Terhadap Pondok Pesantren

Pembacaan surah *al-Ṭāriq* yang sudah menjadi pembiasaan santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah membuahkan suatu dampak yang membuat suasana pondok pesantren lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang dikatakan Lutfiana Ulfa, meski sudah ada tradisi tolak bala salah satunya yaitu pembacaan surah *al-Ṭāriq*, adanya cobaan terus berdatangan yaitu berupa santri yang kemasukan jin. Namun seiring berjalannya waktu semua memudar sebagaimana yang dikatakan oleh Ulfi bahwa kejadian-kejadian semacam kemasukan jin/makhluk sudah tidak ada.

Akan tetapi sebagaimana yang dikatan oleh Ibu Nyai Hj. Husniyah Wasi'atul Karomah, bahwa:

*Keranten cobaan yang bertubi-tubi mboten leren-leren, akhire nggeh niku ken ngamalaken, enggeh woten nas barang, mboten niku mawon.*

Karena cobaan yang datang bertubi-tubi tidak ada hentinya, akhirnya mengamalkan surah *al-Ṭāriq*, tidak hanya itu ada juga Nas yang menjelaskan, bukan hanya ijazah saja.

*“Nggeh mengenai alasan kok nopo surah al-Ṭāriq sing diwoco, kulo mboten ngertos, niku karepe mas e, kulo di ijazahi langsung. Ken ngumpulaken lare-lare, ngamalaken surah al-Ṭāriq niku.”*

Mengenai alasan mengapa harus *al-Ṭāriq* yang dibaca hal tersebut diluar pengetahuan yang Ibu Nyai Hj. Husniyah Wasi'atul Karomah, karena merupakan ijazah langsung dari kakak beliau yaitu Kyai Bastomi dari Ngering Pasuruan, yang sekarang beliau sudah wafat.

Dari poin-poin yang telah dipaparkan mengenai dampak tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq*, bahwa pembacaan surah al-Ṭāri berdampak pada psikis santri yaitu tumbuhnya perasaan terjaga dan rasa tenteram. Akan tetapi mengenai dampaknya terhadap pesantren mungkin memang belum jelas bagaimana bentuknya. Karena melihat fungsionalnya surah al-Ṭāriq yang digunakan untuk tolak bala, dari segala tipu daya setan (sihir) yang dalangnya berasal dari manusia, maka sampai tidaknya hal tersebut merupakan kehendak Allah, karena pada hakikatnya antara pelaku dan korban sama-sama dicoba oleh Allah. Yaitu bagaimana Allah menguji pelaku dengan tidak langsung memberikan azab, dan bagaimana Allah menguji korban agar tetap bersabar dengan ujian yang Allah berikan, serta menambah kedekatan dengan Allah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pertama, proses pelaksanaan tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* sebagai amalan tolak bala di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah diawali dengan bacaan basmallah lalu dilanjutkan dengan doa Nabi Yunus yang dibaca sebanyak tiga kali. Selanjutnya doa agar terhindar dari musibah yang dibaca sebanyak tiga kali. Lalu diteruskan dengan kalimat *Hawqālah* yang juga dibaca sebanyak tiga kali. Setelah itu pembacaan surah *al-Ṭāriq*.

Kedua, para santri Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah memaknai tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* ini sebagai media mendekatkan diri kepada Allah sebagai upaya meminta perlindungan kepada Allah. Mengenai pemaknaan terhadap surah *al-Ṭāriq* mereka memaknai surah ini sebagai surah yang digunakan untuk menanggulangi bala. Dapat dilihat dari pemaknaan tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* dan pemaknaan terhadap surat *al-Ṭāriq* sendiri bahwa sangat jelas bahwa kegiatan tradisi mengharapkan hal-hal baik terjadi di keluarga Pondok Pesantren dan juga bagi individu. Sedangkan pengasuh pondok pesantren memaknai tradisi ini sebagai sebuah kegiatan tetap bahkan wajib bagi santri dalam upaya membentengi diri dan pondok pesantren dari segala bentuk bala.

Ketiga, pembacaan Surah *al-Ṭāriq* berdampak ke pesantren, Tradisi Pemacaan Surah *al-Ṭāriq* juga berdampak kepada santri, yaitu mengenai psikis

mereka. Dimana adanya rasa tenang, merasa terjaga, hati menjadi tenang dalam diri santri.

## **B. Saran**

Tidak ada sesuatu yang benar-benar sempurna, yang ada hanya lebih baik dari sebelumnya. Bahkan sebuah karya yang berhasil diterbitkan ataupun dapat dituntaskan sekalipun sudah melalui banyak revisi jika diteliti lebih dalam lagi maka akan ditemukan lagi kesalahan-kesalahan yang lain.

Pertama, untuk peneliti kemudian yang fokus dalam bidang tafsir dengan fokus kajian *Living Quran* dalam penelitian menitik fokuskan pada fenomena yang terjadi dimasyarakat terkait penggunaan pengaplikasian *Alqurān* dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Perlu diperhatikan juga mengenai pengambilan data yang meliputi observasi, dokumentasi, wawancara dilakukan secara mendalam hingga berada pada titik jenuh sumber data. Maksudnya data yang peneliti dapatkan sudah tidak berkualitas lagi.

Kedua, kepada Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah mengenai kegiatan pembacaan surah *al-Tāriq* tetap dipertahankan, karena melihat respon santri mengenai pemaknaan surah *al-Tāriq* yang sesuai dengan apa yang ada dalam Alqur>an. Dan juga untuk santri lama di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah memberi paham kepada santri-santri yang belum terhitung lama di pondok pesantren terkait alasan mengapa surah *al-Tāriq* dibaca dan mengapa diamalkan hanya diwaktu Pagi dan sore. Agar para santri yang mengamalkan benar-benar mengetahui alasan dibacanya surah *al-Tāriq* oleh mereka sehingga dapat benar-benar memaknani adanya tradisi tersebut dan juga pemaknaan terhadap surah *al-*

*Tariq* sendiri. Hal tersebut bertujuan agar sisi *Living Quran* benar-benar terlihat oleh pengamalnya, disamping membacanya juga dapat memaknai apa yang ada dalam tradisi pembacaan surah *al-Ṭāriq* sebagai amalan tolak bala.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

Alqurān dan Terjemahnya.

Ahimsa, Heddy Shri, dkk. “The *Living Alqurān*: Beberapa Perspektif Antropologi”, Walisongo, 2012, Vol. 20, No. 1.

Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq, Dkk. *Tafsir Thabari Juz ‘Amma*. Jakarta: Pustaka Azam. T.Th.

*Al-Ghāfiqī, Muḥammad Ibn Abd al-Wāhid Ibn Ibrāhim*. 1997. *Lamahāt al-Anwār wa Nafaḥāt al-Azhār warī al-Dhammān*. Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah.

*Al-Gharib, Muḥammad*. “*Qirāah Sūrah al-Ṭāriq Sab’ Marrāt*”, <https://www.elbalad.news/5164173> ( Diakses pada Selasa, 15 Februari 2022, Pukul 01:01 )

*Al-Hasan, Fadwa* “*Fadhli Surah al-Ṭāriq*” <https://mawdoo3.com/%D9%81%D8%B6%D9%84%D8%B3%D9%88%D8%B1%D8%A9%D8%A7%D9%84%D8%B7%D8%A7%D8%B1%D9%82> ( Diakses Pada 14 Agustus 2022, Pukul 08:27 )

Al-Mahalli, Imam Jalaludin, Dkk. *Tafsir al-Jalalain*. Terj. Bahrūn Abubakar. Jilid 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo 2006.

Al-Qathan, Manna. 2015. *Pengantar Studi Ilmu Alqurān* terj. Aunur Rafiq EL-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

*Al-Wāhidī, al-Wasīṭ Fī Tafsīr al-qurān al-Majīd* Juz 4. Beirut: Dār al-Kitb al-‘Ilmiyah, T.Th.

Al-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.

Amin, Muhammad. Resepsi Masyarakat Terhadap *Alqurān*: Pengantar Menuju Metode Living Quran, Jurnal Ilmu Agama: mengkaji Doktrin, dan Fenomena Agama, Vol. 21, No.2, 2020.

Anggito, Albi dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.

Atabik, Ahmad. “*The Living Qurān*: Potret Budaya Tahfiz *Alqurān* di Nusantara” Jurnal Penelitian : Vol. 8 No. 1, Februari 2014.

- Azkari, Zakiyah. “*Pengertian Sosiologi Agama*”  
<https://www.kompasiana.com/zakiyahazkari/54f3d409745513a42b6c806c/pengertian-sosiologi-agama> ( Diakses pada 17 Juni 2015, Pukul 17:25 )
- Berger, Peter L, Dkk. 1996. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. England: Penguin Book.
- Clear, James. 2022. *Atomic Habits*. Jakarta: Gramedia.
- Farhan, Ahmad, “*Living Alqurān* Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Alqurān “, *El-Afkar* 2007, Vol 06, No. 02.
- Studi Living Quran pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu: Analisis Deskriptif Terhadap Penggunaan Ayat-Ayat Alqurān, *Jurnal: Refleksi*, Vol. 16, No. 1, April 2017.
- Ghoni, Abdul. Dkk. 2021. Idealisme Metode Living Quran, *Jurnal Himmah*: Vol. 5, No. 2 Desember.
- Gunawan, 2020. *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*. Banda Aceh: Ar-raniry Press.
- Hasan, Farid. “Mistiksikme dan Alqurān: Makna Simbolik Penyembuhan Kesurupan Pada Kesenian Kubrosiswo Bintang Mudo”. Vol. 9, No. 2. Desember 2019.
- Hasbiansyah, O. “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”. *MediaTor*, Vol. 09, No. 1, Juni 2008.
- Hermawan, Asep. 2002 *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo.  
<http://eprints.stainkudus.ac.id/2669/4/BAB%20II.pdf>
- Junaedi, Didi. “*Living Quran*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alqurān ( Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj al-Hasan” ,*Journal of Qurān and Hadit*}, Vol. 4, No. 2, 2015
- Kamila, Aisyatin. Psikoterapi Dzikir dalam Menangani Kecemasan, *Jurnal Happiness* Vol. 4, No. 1. Juli 2020.
- Kusnadi, “Santet dalam Pandangan Orang Osing”, *Surya*, 11 September 1993.
- Luthviatin, Novia. “Mantra Untuk Penyembuhan Dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi” *IKESMA*, Vol. 11 No. 1, 1 Maret 2015.

- Mahali, A. Mudjab. 2020. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Alqur>an*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Majjah, Ibn. *Sunan Ibnu Majjah Juz 2*. T.t : *Dār Iḥyā al-Kitb* T.Th.
- Maksum, Ali. 2013. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Gol & IDB.
- Murni, Dewi. “Paradigma Umat Beragama Tentang *Living Qurān*” *Jurnal syahadah*, Vol 4, No. 2. Oktober 2016.
- Mustaqim, Abdul. 2019. *Metode Penelitian Alqurān dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Naqiyah, “Model Interaksi dan Resepsi Dosen Perguruan Tinggi Islam Terhadap *Alqurān*”. Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*. Vol. 20, No. 2. Desember 2020.
- Nurdin, Nasrullah. 2019. *Online Terus Bersama Allah dan Rasul-Nya: Doa, Dzikir, dan Amalan Harian 24 Jam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nurullah Ari. “Penggunaan Ayat-Ayat *Alqurān* Sebagai Jimat”, *Tafsc: Journal of Qur'anic Studiems*, 2020, Vol. 5, No. 2.
- Quthb, Sayyid. 2006. *Tafsir Fī Zhilalih al-Quran*. Terj. As’ad Yasin dkk Jilid 12. Depok: Gema Insani.
- RI, Kemenag. 2011. *Alqurān dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Widya Cahaya.
- 2016. *Tafsir Ringkas Alqurān Al-Karim* Jilid 2. Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf *Alqurān*.
- Roosinda, Fitri Widiyani, dkk.2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Rukin. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad Media.
- Savii, Abdollah., Skripsi: *Pembacaan Ayat-Ayat Alqurān Sebagai Amalan Harian di Perguruan Pencak Silat Cipta Sejati Penjaringan Jakarta Utara*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2021.

Seri Bedah Kitab Pegon Bagian 1, *Al-Muna: Kitab Terjemah Pegon Nadzam Asmaulm Husna Karya Gus Mus*, Diakses pada Selasa, 27 Maret 2018, Pukul 10:40 WIB. <https://www.nu.or.id/pustaka/al-muna-kitab-terjemah-pegon-nadzam-asmaul-husna-karya-gus-mus-qStd4>

Shihab, M Quraish. 1998. *Wawasan Alqur>an*. Mizan: Bandung.

----- 1999. *Tafsir atas Surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu* ( Bandung: Pustaka Hidayah.

----- 2017. *Tafsir Al-Misbah* Jilid 15. Tangerang: Lentera Hati

Shobahah, Luthfiatush. “ Praktik Pembacaan *YāSin Faḍilah* di Masyarakat Perspektif *Living Quran* dan Analisis Perubahan Sosial, Vol. 5, No. 2, *Diyā al-Afkar* Desember 2017.

Siyoto, Sandu, dkk. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sudikan, Setya Yuwana. “ Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner Dalam Studi Sastra” 2015, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/1496/1011>.

Sujarweni, Wiratna. 2018. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Syaikh, Ibn Muhammad Alu. 2017. *Tafsir Ibnu Kaṭir* Jilid 10. Terj. M Abdul Ghofar, Dkk. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Syamsuddin, Sahiron. “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir” *Ṣuḥuf* Vol.12 No.1, Juni 2019.

Utsman, Mahmud Hamid. *Tafsir Qurṭubi*. Juz 20. Jakarta: Pustaka Azzam. T.Th.

Zainal. Perkembangan Pesantren di Indonesia, Jurnal: Pendidikan Agama Islam Vol. IX, No. 1, Juni 2012.

Zaman, Akhmad Roja Badrus. “ Living Quran Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan ( Studi Pada Magisitas *Alquṛān* di Desa Mujur Lor, Cilacap) ” Potret Pemikiran, Vol. 24 No. 2. 2020.

Zubaidillah, Muh. Haris. “Teori-Teori ekologi, Psikologi dan Sosiologi untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam”. STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan.

Zuhri, Muhammad Syaifudin. Skripsi: “Praktik Pembacaan Surat Al-Thariq Untuk Menolak Hujan Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



\*\*

Dokumen Undang-Undang Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Putri,  
Dokumentasi 17 Juli 2022

Observasi di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, 19 Juli 2022

Pengamatan Kegiatan Asmaulan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah, 17 Juli  
2022

Tuturan Ibu Nyai Hj Husniyah Wasiatul Karomah ketika Sowan di Ndalem  
Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sragi, 21 Mei 2022

Wawancara dengan Mutiah Khafidzoh di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah  
Sragi, 17 Juli 2022

Wawancara dengan Anik Masuroh di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah  
Sragi, 17 Juli 2022

Wawancara dengan Anik Masuroh di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah 21  
Mei 2022

Wawancara dengan Arin di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sragi, 17 Juli  
2022

Wawancara dengan Ibu Nyai Hj Husniyah Wasiatul Karomah di pondok Pesantren  
Roudotut Tholabah, 30 Oktober 2022

Wawancara dengan Mira di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Sragi, 17 Juli  
2022

Wawancara dengan Miya via Whatsapp, 26 Oktober 2022